

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA PESERTA  
DIDIK LAMBAN BELAJAR DI KELAS III MI TARBIYATUL  
ISLAM COPER JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**MOH ARIZQI NUR ALFIAN**

NIM. 203190267

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**PONOROGO**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Alfian, Moh Arizqi Nur.** 2023. *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

**Kata Kunci:** Pemahaman Konsep, Peserta Didik Lamban Belajar, Model Pembelajaran.

Peserta didik lamban belajar adalah Peserta didik pada suatu lembaga pendidikan yang memiliki perkembangan belajar yang lebih lambat dan potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Mereka merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya paling banyak ditemui di sekolah dan merupakan salah satu permasalahan yang paling dominan dalam dunia pendidikan. Peserta didik lamban belajar memerlukan bantuan secara terus menerus supaya dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan pada kriteria normal, bantuan tersebut didasarkan pada hak untuk memperoleh pendidikan bagi semua orang adalah sama.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo. 2) Mengetahui model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo, terkait pengelolaan lingkungan kelas, media pembelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran yang digunakan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan tujuan untuk menjelaskan secara lebih mendalam dan terperinci terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo yakni, mereka hanya mampu menguasai rata-rata dua indikator di setiap mata pelajarannya. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dari penyebab lamban belajar. Selanjutnya peserta didik lamban belajar memiliki karakteristik yang sama dengan indikator lamban belajar, meskipun belum dilakukan tes IQ, namun beberapa indikator lamban belajar terdapat pada mereka. 2) Model-model pembelajaran yang diterapkan guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo yakni, dari segi kooperatif dilakukan kerja sama dengan peserta didik lainnya, dari segi kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dari segi individual dilakukan pembelajaran di luar jam pembelajaran, dari segi strategi pembelajaran guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik lamban belajar, dari segi evaluasi pembelajaran dilakukan kuis atau tes di setiap akhir pembelajaran, untuk menguatkan pemahaman peserta didik lamban belajar.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moh Arizqi Nur Alfian  
NIM : 203190267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 30 Maret 2023

**Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si**  
NIP. 198412202019032021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Ulum Fatmahanik, M.Pd**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Moh Arizqi Nur Alfian  
NIM : 203190267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 22 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd  
Penguji 1 : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.i  
Penguji 2 : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Arizqi Nur Alfian

NIM : 203190267

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi darikeseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2023

Penulis



**Moh Arizqi Nur Alfian**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Arizqi Nur Alfian

NIM : 203190267

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik Lamban Belajar  
di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



**Moh Arizqi Nur Alfian**  
NIM. 203190267

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana atau kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan kalangan masyarakat. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani atau rohani siswa untuk mencapai kedewasaannya dan mencapai tujuan agar siswa dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.<sup>2</sup> Pendidikan tersebut sangatlah penting bagi setiap orang, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan dan kebaikan.

Menelaah dari pentingnya pendidikan, maka hak atas pendidikan bagi semua orang adalah sama. Setiap orang berhak untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pemenuhan hak atas kebutuhan dasarnya dan berhak untuk memperoleh pendidikan serta memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan untuk peningkatan mutu, kualitas hidup dan kesejahteraan hidup. Hak untuk mendapat pendidikan juga disebutkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setiap warga negara yang memiliki kelainan dalam bentuk fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial juga berhak untuk memperoleh pendidikan secara khusus.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang yang berarti semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak untuk

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, Abdullah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

<sup>3</sup> Sheilla Chairunnisyah Sirait, "Tanggung Jawab Pemerintah untuk Memberikan Pendidikan kepada Anak Terlantar dalam Prespektif Undang-Undang Perlindungan Anak," *Jurnal De Lega lata*, Vol. 2, No. 1, (2017), 158.

mendapatkannya, karena pendidikan sangat penting untuk menunjang kualitas manusia.

Memperoleh pendidikan merupakan hak terpenting dalam menjalani kehidupan di era modern sekarang ini. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan yang dicita-citakan, serta untuk bersaing bersama dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan terutama pendidikan formal yang berada di bangku sekolah. Hak untuk mendapatkan pendidikan di bangku sekolah tidak terkecuali juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan atau kelainan dari rata-rata kondisi anak normal pada umumnya, baik dalam segi mental, fisik, maupun karakteristiknya. ABK diklasifikasikan menjadi beberapa macam diantaranya yaitu, kesulitan belajar, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunaganda, autistik, anak berbakat dan lamban belajar.<sup>4</sup>

Salah satu klasifikasi ABK yang paling sering ditemui adalah lamban belajar. Lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya, dan anak lamban belajar juga mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan konsentrasinya mudah pecah atau teralihkan.<sup>5</sup> Potensi intelektual yang lebih rendah tersebut mengakibatkan anak lamban belajar memiliki tingkat pemahaman yang terbilang rendah, dalam proses pembelajaran anak lamban belajar juga harus mampu memahami konsep-konsep yang terdapat pada materi pembelajaran, oleh sebab itu mereka memerlukan pemahaman konsep pada materi materi pembelajaran supaya anak lamban belajar tidak tertinggal dengan teman-temannya. Pemahaman konsep sendiri merupakan penguasaan sejumlah materi pembelajaran pada peserta didik yang tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui materi pembelajaran tersebut akan tetapi juga mampu untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 26.

<sup>5</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif...*, 56.

<sup>6</sup> Anita Dewi Utami *et al.*, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 6.



Faktanya dalam jurnal pendidikan guru karya Nia Uzlifatun Ni'mah dengan judul problematika penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia, dijelaskan bahwa pada tahun 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data sebanyak 1,6 juta ABK yang ada di Indonesia dan sebagian besar dari ABK tersebut belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah ABK tersebut terbilang masih tinggi dan dari sekian banyak ABK yang ada di Indonesia ABK lamban belajar merupakan salah satu permasalahan yang paling dominan, anak lamban belajar ini juga mengalami beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga anak lamban belajar juga membutuhkan jenis layanan pendidikan khusus yang dinamakan dengan layanan pendidikan inklusi untuk mendukung perkembangannya.<sup>7</sup>

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan semua ABK memperoleh pelayanan di sekolah umum terdekat dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama teman sebayanya yang ditunjang dengan berbagai macam fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung dan disesuaikan dengan kekurangan masing-masing siswa.<sup>8</sup> Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini bertujuan supaya anak lamban belajar mendapatkan hak atas pendidikan yang layak sama seperti anak-anak normal lainnya.

Pemerintah sebenarnya telah mengatur tentang penyelenggaraan program pendidikan inklusi bagi ABK, peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang berisi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi siswa yang mempunyai kelainan dan potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Permendiknas tersebut sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memberikan kesempatan pada ABK untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya. ABK juga mempunyai hak dan perlakuan yang sama seperti manusia normal, sehingga dapat dikatakan suatu bentuk diskriminasi jika mereka harus menjalani

---

<sup>7</sup> Nia Uzlifatun Ni'mah *et al*, "Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Jurnal On Teacher Education*, Vol. 3, No. 3, (2022), 346.

<sup>8</sup> Nia Uzlifatun Ni'mah *et al*, "Problematika Penyelenggara Pendidikan...", 347.

pendidikan di suatu lembaga tertentu yang hanya berisi anak-anak sejenisnya.<sup>9</sup>

Keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi bergantung pada internal sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilannya yaitu kurikulum, fasilitas pendukung, sarana dan prasarana, guru yang berkompeten dan yang mampu berkolaborasi dengan orang tua secara bersama-sama dalam menangani anak lamban belajar. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dituntut untuk dapat menjunjung tinggi sikap keberagaman yang tidak hanya terfokuskan pada keberagaman ras, suku dan agama, melainkan juga pada keberagaman fisik, mental dan sosial siswanya. Prosedur pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan individu tanpa diskriminasi serta kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan dalam pengadaan proses pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan berbagai macam cara supaya informasi yang hendak disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh siswa lamban belajar dengan baik. Model pembelajaran sendiri merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, dapat berfikir kritis dan memiliki keterampilan sosial serta mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal.<sup>10</sup> Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas jika dibandingkan dengan strategi dan metode pembelajaran, dikarenakan dengan penggunaan model pembelajaran yang beragam akan berdampak lebih besar dalam proses pembelajaran dan semakin beragam model pembelajaran yang digunakan guru maka untuk mencapai tujuan pembelajaran akan terasa lebih mudah.

Observasi yang telah dilaksanakan peneliti dilapangan menghasilkan data bahwa jenis ABK yang paling banyak ditemui adalah lamban belajar, terdapat 3 peserta didik lamban belajar dari total 29 peserta didik yang ada di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis

---

<sup>9</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif...*, 17.

<sup>10</sup> Hanna Sundari, "Model-model Pembelajaran dan Pembolehan Bahasa Asing," *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, No. 2, (2015), 108.

Ponorogo. Peserta didik lamban belajar mengalami kesulitan belajar terkhusus pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam dan menghafal materi pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh Peserta didik lamban belajar dapat dikategorikan masih rendah dibawah rata-rata. Kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung pada waktu pagi hari masih kondusif dan dapat berjalan dengan lancar, namun kondisi kelas mulai kurang kondusif ketika memasuki siang hari, peserta didik mulai lelah dan kehilangan konsentrasinya dikarenakan cuaca yang kurang mendukung, banyak siswa yang mulai bercanda dan bermain sendiri sehingga guru harus beberapa kali memberikan teguran supaya kondisi kelas dapat kondusif kembali. Kondisi peserta didik di siang hari mulai tidak kondusif terkhusus bagi peserta didik lamban belajar, kondisi mereka berbeda dengan peserta didik pada umumnya, jika peserta didik normal pada jam pelajaran normal masih bisa kondusif sedangkan peserta didik lamban belajar sudah mulai sibuk dengan dengan dunia mereka sendiri, apalagi jika peserta didik normal sudah mulai sedikit kurang kondusif, maka keadaan peserta didik lamban belajar tentulah berada pada kondisi yang jauh lebih parah lagi. Peserta didik lamban belajar tersebut memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dengan guru kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo dan pengamatan di kelas saat proses pembelajaran sedang berjalan didapati hasil bahwa peserta didik lamban belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pembelajaran, hasil belajarnya rendah, mudah lupa dengan materi yang sudah disampaikan dan konsentrasinya mudah pecah. Guru harus menyampaikan materi pembelajaran beberapa kali dengan pelan supaya peserta didik lamban belajar dapat memahami materi yang telah disampaikan. Kemudian saat dilakukan penugasan diakhir pembelajaran peserta didik lamban belajar sudah lupa dengan materi yang disampaikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik lamban belajar membutuhkan perjuangan yang lebih berat untuk memahami

materi pembelajaran.<sup>11</sup> Observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tersebut memberikan pandangan bahwa peserta didik lamban belajar membutuhkan bimbingan secara khusus dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Keberadaan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan predikat lamban belajar dan memiliki prestasi atau hasil belajar yang rendah tentunya menjadi permasalahan yang membutuhkan penanganan khusus. Mengingat pentingnya hal tersebut maka guru dituntut untuk dapat menyesuaikan dan memadukan antara kondisi kemampuan pemahaman peserta didik lamban belajar dengan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Permasalahan yang telah diuraikan tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait kemampuan pemahaman konsep dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi siswa lamban belajar dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak variabel atau fenomena yang dapat dikaji dalam penelitian ini, namun karena luasnya cakupan atau bidang serta terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dalam keterbatasan jangkauan, waktu, dana, tenaga, dan lain sebagainya. Penelitian ini dibatasi pada variabel atau fenomena tertentu dan tidak semua dapat ditindaklanjuti, supaya dalam penelitian ini dapat lebih fokus dan memperoleh data yang relevan dengan tema permasalahan yang diangkat. Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik lamban belajar dalam proses pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Peserta didik yang diteliti adalah peserta

---

<sup>11</sup> Mutmainah, “Motivasi Belajar Siswa Slow Learner di SDN 4 Buana Sakti Lampung,” *Jurnal bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 3, No. 1, (2017), 7.

didik kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mendiskripsikan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.
2. Mengetahui model pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan wawasan ilmu pengetahuan yang terkhususnya dalam bidang pendidikan yang meliputi:

- a. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran.
- b. Bagi peneliti, sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan

terkhusus dalam proses pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar inklusi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Sebagai sumber informasi dan bahan ajar bagi peserta didik lamban belajar, karena guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Menambah informasi hazanah dalam mengajar peserta didik lamban belajar.

### b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan semangat belajar peserta didik lamban belajar
- 2) Proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih bervariasi sehingga peserta didik dapat dengan lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan referensi keilmuan di bidang pendidikan yang khususnya pembelajaran bagi siswa lamban belajar.
- 2) Sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran.

### d. Bagi pembaca

- 1) Memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai proses pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar di sekolah dasar inklusi.
- 2) Sebagai sumber wawasan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian terbaru.
- 3) Sebagai bahan dasar dalam melaksanakan penelitian yang selanjutnya.

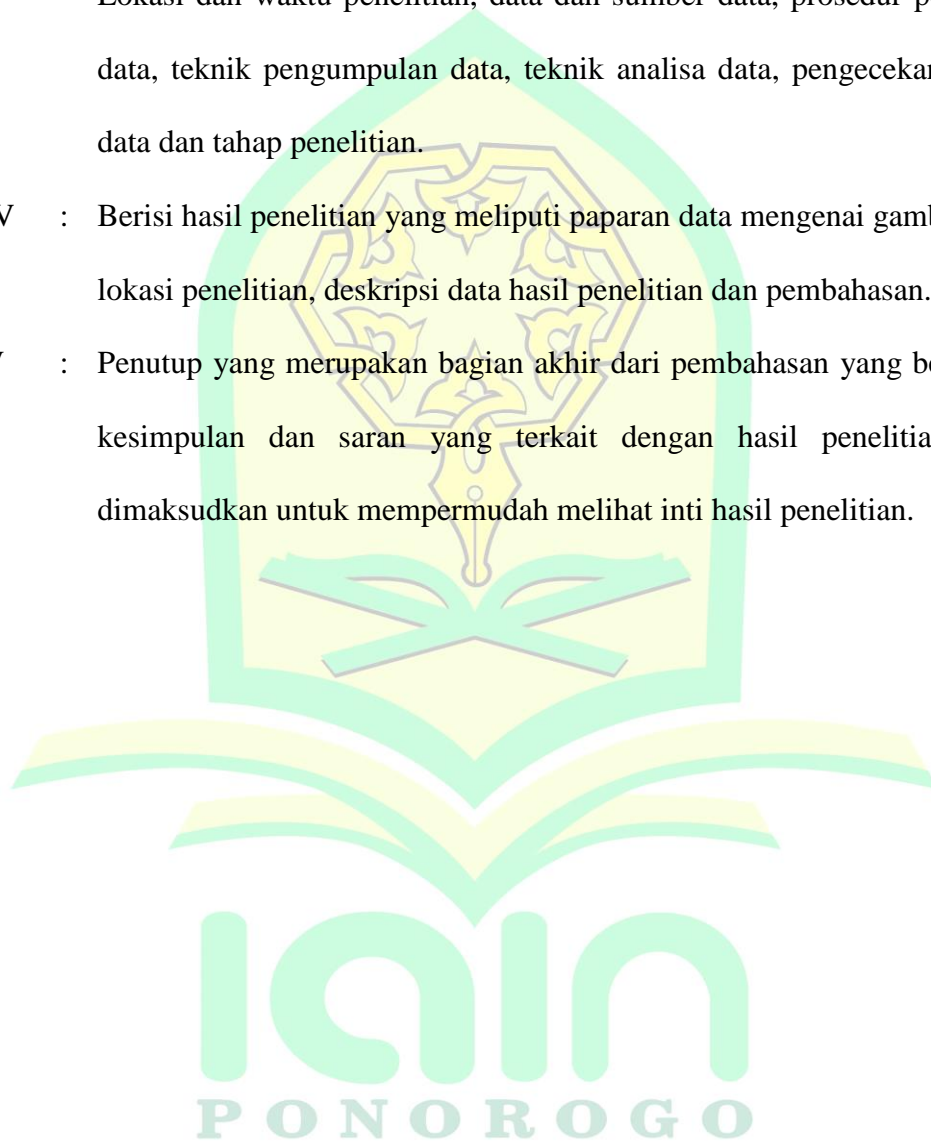
## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

**BAB I** : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam

memaparkan masalah.

- BAB II : Berisi tentang kajian teori yang meliputi perspektif teori mulai dari pemahaman konsep, peserta didik lamban belajar, proses pembelajaran, model pembelajaran, telaah hasil kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.
- BAB IV : Berisi hasil penelitian yang meliputi paparan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah melihat inti hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep

###### a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan tujuan dari proses pembelajaran, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila suatu konsep ilmu pengetahuan dapat dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep dari dasar hingga ke bagian yang lebih rumit atau mendalam. Pemahaman sendiri merupakan kemampuan untuk memperoleh atau memahami makna suatu informasi, sehingga mampu untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang saling berkaitan, dalam proses pemahaman terdapat suatu usaha untuk mengerti sedalam-dalamnya tentang konsep maupun materi yang dipelajari dan bukan hanya hafal secara perkataan saja. Konsep merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki siswa, karena konsep sendiri merupakan suatu dasar dalam merumuskan sebuah prinsip dan konsep ini merupakan hasil buah pemikiran seseorang dalam memahami makna secara ilmiah dalam teori maupun penerapannya. Konsep sendiri adalah buah atau hasil pemikiran yang tergambar secara jelas dalam pemikiran, gagasan ide atau dalam pengertian.<sup>11</sup>

Rosmawati berpendapat “Pemahaman konsep merupakan penguasaan sejumlah materi pembelajaran yang tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui saja, akan tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami serta siswa tersebut mampu untuk mengaplikasikannya secara akurat”.<sup>12</sup>

Pemahaman konsep tersebut berfungsi sebagai alat untuk memahami sebuah konsep dan

---

<sup>11</sup> Anita dewi Utami *et al.*, *Level Pemahaman Konsep...*, 6.

<sup>12</sup> Lin Suciani Astuti, “Penguasaan Konsep Ipa Ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa,” *Jurnal Formatik*, Vol. 7, No. 1, (2017), 42.



mengaplikasikannya secara akurat.

Pengertian pemahaman konsep menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai sejumlah materi dan mampu untuk mengaplikasikan konsep tersebut sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya, sehingga peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep apabila mereka mampu untuk mengimplementasikan buah pikirannya dalam suatu gambaran yang akurat dan efisien, serta mampu untuk menemukan dan menjelaskan kembali antara suatu konsep dengan konsep lainnya yang telah dipahami secara jelas.

#### **b. Level Pemahaman Konsep**

Level berarti tingkatan, lapisan dan tataran. Level pemahaman berarti juga tingkatan kemampuan berpikir seseorang dalam memahami suatu materi yang diperoleh dengan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur mulai dari tahapan yang rendah sampai tahapan yang tinggi. Ali berpendapat bahwa “Tahapan level pemahaman ini dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Tingkat rendah: Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya semisal, pemahaman bahasa asing dan pemahaman bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat menengah: Pemahaman yang mempunyai penafsiran, maksudnya menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan mengetahui beberapa bagian yang terdahulu dari suatu grafik dengan kejadian atau peristiwa.
- 3) Tingkat tinggi: Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang dapat membuat ramalan konsekuensi atau mampu memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya”.<sup>13</sup>

Level pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh

---

<sup>13</sup> Anita dewi Utami *et al.*, *Level Pemahaman Konsep...*, 8.

guru. Pemahaman dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) tingkat pemahaman rendah. (2) tingkat pemahaman menengah. (3) tingkat pemahaman tinggi.

### c. Indikator Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep sendiri memiliki beberapa indikator di dalamnya, berikut ini langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memahami indikator pemahaman konsep yakni:

- 1) Mendefinisikan. Menjelaskan suatu konsep secara verbal dan tulisan, yakni kemampuan peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipelajarinya.
- 2) Mencontohkan. Membuat contoh dan non contoh penyangkal, yakni peserta didik mampu mengenal ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri khas tersebut untuk membuat suatu contoh.
- 3) Merepresentasikan. Merepresentasikan suatu konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk menggambarkan informasi tentang suatu konsep.
- 4) Menafsirkan. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain, yakni kemampuan peserta didik untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain, seperti teks tertulis.
- 5) Mengklasifikasikan. Mengenal berbagai bentuk makna dan interpretasi konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya.
- 6) Mengidentifikasi. Mengidentifikasi sifat-sifat konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk mengkaji suatu konsep tertentu.
- 7) Membandingkan. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, situasi atau kondisi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anita dewi Utami *et al.*, *Level Pemahaman Konsep...*, 11.

## 2. Lamban Belajar

### a. Pengertian Peserta Didik Lamban Belajar

Lamban belajar menurut Ormord adalah “anak yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial karena menunjukkan pola perkembangan yang lambat secara konsisten, mereka terlihat kesulitan dalam sebagian besar atau bahkan semua mata pelajaran. Anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung”.<sup>15</sup>

Peserta didik lamban belajar merupakan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan yang memiliki perkembangan belajar yang lebih lambat dan memiliki potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik seusianya. Peserta didik lamban belajar dalam beberapa hal juga mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan, membutuhkan waktu yang lebih lama atau pengulangan berkali-kali untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya, dan konsentrasinya mudah pecah, oleh sebab itu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>16</sup>

Peserta didik lamban belajar merupakan peserta didik yang memiliki keterbelakangan dalam setiap mata pelajaran, pencapaiannya terbatas, tidak begitu menonjol dan berbeda dari peserta didik seusianya dikarenakan selalu lamban dalam mempelajari apa saja yang diajarkan kepadanya. Tingkat penguasaan materi yang dialami peserta didik lamban belajar tergolong rendah, padahal penguasaan materi tersebut adalah persyaratan untuk melanjutkan materi pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ni'matuzahroh *et al*, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ((Malang: UMM Press, 2021), 77.

<sup>16</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif ...*, 56.

<sup>17</sup> Septy Nurfadhillah *et al.*, “Lamban Belajar (*Slow Learner*) Dan Cepat Belajar (*Fast Learner*) ,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, (2021), 418.

Mulyono Abdurrahman berpendapat bahwa “Peserta didik lamban belajar merupakan Peserta didik yang memerlukan bantuan secara terus menerus supaya dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan pada kriteria normal”.<sup>18</sup> Peserta didik lamban belajar ini selain membutuhkan bantuan secara terus menerus, dalam proses pembelajaran guru juga harus menerapkan berbagai macam model pembelajaran dan tambahan waktu baginya ketika mengerjakan tugas supaya anak lamban belajar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

Penjelasan mengenai peserta didik lamban belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu atau semua area akademik, membutuhkan bantuan secara terus menerus, akan tetapi tidak tergolong pada keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka tergolong rendah, namun tidak semua peserta didik lamban belajar seperti itu.

#### **b. Penyebab Peserta Didik Lamban Belajar**

Lamban belajar pada peserta didik bisa terjadi karena beberapa faktor, secara garis besar faktor penyebab lamban belajar dapat digolongkan menjadi 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

##### **1) Faktor internal atau genetik**

Faktor internal penyebab peserta didik lamban belajar bisa berasal dari hubungan keluarga, terdapat hubungan antara IQ orang tua dengan IQ anaknya, sehingga semakin banyak jumlah gen yang sesuai pada dua anggota keluarga maka semakin tinggi juga hubungan IQ antara keduanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi adalah sesuatu yang diturunkan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 237.

<sup>19</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosia, 2016), 12.

## 2) Faktor eksternal atau lingkungan

Kondisi sosial-ekonomi dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kemampuan kecerdasan anaknya. Fenomena tersebut bisa terjadi karena kondisi keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan juga pemenuhan nutrisi yang diberikan pada anak, kesehatan kualitas stimulus dan kondisi emosional. Faktor eksternal ini dapat dikatakan menjadi faktor penting penyebab anak lamban belajar.<sup>20</sup>

Penyebab peserta didik lamban belajar ada dua faktor, yakni faktor internal atau genetik dan faktor eksternal atau lingkungan. Kedua faktor tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang besar, namun faktor eksternal menjadi penyebab utama peserta didik lamban belajar, dikarenakan faktor lingkungan akan menimbulkan perbedaan intelegensi yang sangat besar.

### c. Indikator Peserta Didik Lamban Belajar

Peserta didik lamban belajar memiliki karakteristik yang berbeda, dikarenakan mereka mengalami beberapa masalah dalam proses pertumbuhannya. Indikator peserta didik lamban belajar adalah sebagai berikut:

#### 1) Kecerdasan

Anak lamban belajar mempunyai kemampuan lebih rendah jika dibandingkan dengan anak lainnya, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, lebih terkhusus pada materi yang mengharuskan mereka untuk hafal dan memahami hal-hal yang bersifat umum.

#### 2) Bahasa

Anak lamban belajar mengalami masalah dalam berbagai hal, salah satunya dalam berkomunikasi baik dalam penyampaian ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain. Kondisi tersebut sangat menyulitkan anak lamban, oleh sebab

---

<sup>20</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, 13.

itu sebaiknya melakukan komunikasi dengan bahasa yang sederhana.

### 3) Emosi

Anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil, mereka cepat marah dan lebih sensitif. Anak lamban belajar ini ketika melakukan suatu kesalahan atau dalam kondisi tertekan biasanya mereka lebih cepat untuk patah semangat.

### 4) Sosial

Anak lamban belajar mengalami kesulitan dalam bersosial. Anak lamban belajar mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya dan dalam beberapa kasus mereka terkadang lebih senang untuk bermain dengan anak yang berusia dibawahnya.

### 5) Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya, anak lamban belajar paham akan aturan yang berlaku akan tetapi mereka tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. Kondisi tersebut bisa terjadi karena kemampuan memori anak lamban belajar terbatas sehingga mereka sering lupa.<sup>21</sup>

Peserta didik lamban belajar juga terbatas pada kemampuan lain seperti pada pemahaman, daya ingat dan kemampuan konsentrasi.

- 1) Peserta didik lamban belajar pada umumnya mengalami kegagalan dalam memahami materi pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademiknya, seperti membaca, menulis dan berhitung. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena proses-proses tersebut membutuhkan proses kognisi yang rumit, sehingga mereka memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari anak-anak seusianya.
- 2) Mempunyai daya ingat yang rendah, peserta didik lamban belajar sangat cepat untuk melupakan informasi yang baru diterimanya. Cara belajar yang paling efektif untuk

---

<sup>21</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan...*, 60-61.

mereka adalah dengan cara mengulang-ulangnya supaya mereka tidak cepat lupa.

- 3) Peserta didik lamban belajar sulit untuk konsentrasi, kemampuan untuk memfokuskan perhatian relatif pendek dan mereka juga membutuhkan pengarahan dan pengawasan yang lebih, akan tetapi jangan terlalu berlebihan karena akan membuat mental anak menjadi berkurang.<sup>22</sup>

### 3. Proses Pembelajaran

#### a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Belajar dan pembelajaran dapat dikatakan sebagai bentuk edukasi yang menimbulkan interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga akan terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih positif dan tugas guru adalah mengarahkan lingkungan supaya dapat menunjang adanya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar guru untuk membantu peserta didik supaya mereka dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru disini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi yang dapat mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.<sup>23</sup>

Suyono berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang identik dengan pengajaran, yakni suatu kegiatan dimana seorang guru membimbing peserta didiknya untuk proses pendewasaan diri. Pembelajaran erat hubungannya dengan pengajaran, pengajaran merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya”.<sup>24</sup> Pembelajaran tersebut

<sup>22</sup> Dewi Mahastuti, “Mengenal Lebih Dekat Anak Lamban Belajar,” *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No.1, (2017), 44-45.

<sup>23</sup> Akhirruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 12.

<sup>24</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan seorang guru untuk mewujudkan perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari hubungan atau interaksi individu.

Pembelajaran ini merupakan suatu proses interaksi atau komunikasi dua arah, interaksi tersebut dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik dan peserta didik sebagai pelajar. Pembelajaran sebagai bentuk proses belajar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk mengolah pengetahuan yang baru sebagai bentuk usaha peningkatan penguasaan materi pembelajaran.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah titik awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran ini perlu dipahami secara mendalam oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling utama dan harus dirumuskan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran, pengelolaan lingkungan kelas merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan lingkungan kelas sendiri berfungsi untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam artian guru akan berusaha untuk memahami kondisi peserta didik yang tidak semua sama dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan guru.<sup>25</sup>

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya peserta didik dapat lebih mudah untuk memahaminya memerlukan alat yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan hal yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, karena jika dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat, maka peserta didik akan kesulitan dalam

---

<sup>25</sup> Aslamiah *et al*, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 9-10.



memahami materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh, mengolah dan memahami informasi yang diajarkan guru.<sup>26</sup>

Tercapainya perubahan perilaku pada diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adalah tujuan dari pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk deskripsi atau pernyataan yang spesifik dan upaya perumusan tujuan pembelajaran tersebut dapat memberikan manfaat bagi guru maupun peserta didik.

Tujuan pembelajaran, jika dilihat dari ruang lingkupnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang berasal dari materi pelajaran yang hendak disampaikan.
- 2) Tujuan pembelajaran umum, yakni tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam pedoman pengajaran yang telah dicantumkan dalam rencana pengajaran.<sup>27</sup>

Terumuskannya tujuan pembelajaran dengan jelas dan tegas akan membuat proses pembelajaran terkonsep dengan baik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah dan leluasa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Hambatan dan permasalahan dalam proses pembelajaran akan selalu ada dan kedatangannya tidak dapat diprediksi, oleh sebab itu seorang guru perlu mempersiapkan dengan sebaik mungkin proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah:

---

<sup>26</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, 140.

<sup>27</sup> Akhirruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran...*, 34.

## 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Faktor internal tersebut berkaitan dengan tiga komponen utama yaitu jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan individu. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran seseorang, apabila dalam kondisi sehat tentunya akan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- b) Faktor Psikologis, faktor ini berkaitan dengan intelegensi dan bakat seseorang. Kecakapan diri dalam menghadapi suatu hal sangatlah penting dalam diri seseorang dalam proses pembelajaran.
- c) Faktor kelelahan, kelelahan dalam diri seseorang terbagi menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani adalah kekacauan sistem pembakaran dalam tubuh seseorang, sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat jika adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat untuk produktif hilang.<sup>28</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran seorang individu yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a) Faktor keluarga, faktor ini merupakan tempat pertama seseorang mulai belajar. Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam pembentukan kecerdasan seorang anak.
- b) Faktor sekolah, dalam faktor ini terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran seorang anak yakni metode pembelajaran, kurikulum dan hubungan guru dengan siswa.

---

<sup>28</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, 12-14.

- c) Faktor masyarakat, faktor ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak, dikarenakan seorang anak akan mengikuti bentuk kehidupan masyarakat yang mereka tempati.<sup>29</sup>

#### 4. Model Pembelajaran Untuk Peserta Didik Lamban Belajar

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah sebuah tiruan dari benda atau keadaan, kondisi yang sesungguhnya, sebagai gambaran yang memberikan manfaat dalam pemecahan suatu masalah. Model ini juga diartikan sebagai sebuah situasi atau kondisi tiruan yang berupa konsep tertulis dari sebuah situasi. Konsep dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, model pembelajaran ditujukan sebagai gambaran mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.<sup>30</sup>

Model pembelajaran secara umum merupakan gambaran dari lingkungan belajar yang meliputi kurikulum, rancangan pembelajaran, alat bantu pembelajaran, kursus-kursus, buku-buku pelajaran, perlengkapan belajar, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan suatu pola yang digunakan untuk pedoman perencanaan proses pembelajaran dan dengan model pembelajaran ini nantinya akan memberikan gambaran mengenai pola-pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian dalam proses penyampaian materi pembelajaran yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta segala fasilitas yang

<sup>29</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, 12-14.

<sup>30</sup> Nana Hendrapipta, *Model-model Pembelajaran Sekolah Dasar* (Bandung: Multi Kreasi Press, 2021), 2.

<sup>31</sup> Nana Hendrapipta, *Model-model Pembelajaran...*, 2.

berkaitan dan digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mempunyai makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran.<sup>32</sup>

Model pembelajaran menurut beberapa penjelasan para ahli secara garis besar dapat menggambarkan tentang prosedur pembelajaran, lingkungan belajar dan penggunaan perangkat pembelajaran yang tersusun secara sistematis sehingga mampu menggambarkan sebuah proses pembelajaran langkah demi langkah. Model pembelajaran ini bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan konsep pembelajaran atau metode pembelajaran dan model pembelajaran tidak hanya menggambarkan proses pembelajaran secara teknis saja tetapi juga menggambarkan suatu kegiatan pembelajaran secara umum.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya mempunyai makna yang lebih luas jika dibandingkan metode, strategi dan prosedur pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya yakni:

- 1) Mempunyai misi ataupun tujuan khusus.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan perbaikan proses pembelajaran.
- 3) Mempunyai urutan-urutan tertentu, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
- 4) Membuat persiapan model pembelajaran dengan pedoman model pembelajaran.
- 5) Mampu memberi dampak kegiatan pembelajaran yang dapat diukur hasilnya.
- 6) Mempunyai efek sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Akharruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran...*, 104.

<sup>33</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 136.

Ciri-ciri model pembelajaran tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran harus memiliki tujuan, menjadi pedoman pembelajaran, terdapat langkah-langkah pembelajaran dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

### c. Macam-Macam Model Pembelajaran Bagi Peserta Didik Lamban Belajar

Model pembelajaran banyak sekali jenisnya, sebelum menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran, yaitu pertimbangan pada tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, pertimbangan yang berkaitan dengan materi atau bahan ajar, pertimbangan dari sudut peserta didik dan pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis. Model pembelajaran sendiri banyak sekali macamnya, dari beberapa model pembelajaran yang ada, berikut ini adalah beberapa macam model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa lamban belajar.<sup>34</sup>

#### 1) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan seorang peserta didik untuk dapat belajar dan bekerja bersama-sama secara kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik yang dibagi secara merata, dengan tujuan supaya pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama dengan kerja kelompok, dengan demikian banyak guru yang tidak merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Model pembelajaran kooperatif memiliki tiga konsep dasar yang menjadi karakteristiknya. Pertama yaitu tujuan kelompok atau keberhasilan kelompok dalam pembelajaran, kedua pertanggungjawaban tiap individunya dalam membantu dan

---

<sup>34</sup> Nurdyansah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 21.

belajar bersama-sama, dan yang ketiga kesempatan yang sama tiap individu dalam kelompok yang sama untuk mencapai keberhasilan.<sup>35</sup>

## 2) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada hubungan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan sehari-hari peserta didik secara nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan kompetensi dalam kehidupan sehari-harinya. Konsep yang terkandung dalam model pembelajaran Kontekstual yakni terdapat keterlibatan penuh antara peserta didik dengan materi yang dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk menghubungkannya dengan situasi di kehidupan nyata.<sup>36</sup>

Model pembelajaran Kontekstual mempunyai beberapa karakteristik yang dapat diketahui, diantaranya sebagai berikut:

- d) Pembelajaran dilaksanakan pada ketercapaian keterampilan.
- e) Pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- f) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian pengalaman pada siswa.
- g) Pembelajaran yang dilaksanakan terdapat unsur kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman.
- h) Pembelajaran yang dilaksanakan terdapat unsur kerja sama, aktif, kreatif dan produktif adalah hal yang diunggulkan.
- i) Proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang menyenangkan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Agung Prihatmojo, Rohmani, *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran "Who Am I"* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020), 8.

<sup>36</sup> Muhamad Afandi, *et al.*, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 40.

<sup>37</sup> Muhamad Afandi, *et al.*, *Model dan Metode Pembelajaran* 42.

### 3) Model Pembelajaran Individual

Model pembelajaran individual merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada penanaman pendirian secara dasar dengan memberikan bimbingan secara mandiri pada siswa supaya peserta didik mampu menguasai keterampilan pengetahuan dan sikap yang dipusatkan pada siswa. Tugas guru dalam model pembelajaran individual ini adalah sebagai fasilitator dan komentator, serta guru juga memberikan perhatian yang lebih pada peserta didik dikarenakan mereka sendiri merupakan pemecah masalah pada materi pembelajaran yang diajarkan.<sup>38</sup> Perhatian yang diberikan guru disesuaikan dengan kondisi individual setiap peserta didik, supaya guru dapat memberikan bantuan pada setiap peserta didik yang memerlukan bantuan dan guru juga dapat memberikan dorongan motivasi pada mereka supaya lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### 4) Strategi Pembelajaran bagi Peserta Didik Lamban Belajar

Selain model pembelajaran hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar adalah strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran merupakan semua komponen pembelajaran dan prosedur atau tahapan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>39</sup>

Strategi pembelajaran ini dapat membantu peserta didik lamban belajar pada saat pembelajaran berlangsung, seperti mereview materi yang telah dipelajari, menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, memberikan tugas yang lebih mudah jika dibanding dengan teman-temannya, melakukan pengulangan materi, dan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam membantu anak lamban belajar.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hotma Tiolina Siregar, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kooperatif di SMA Swasta Medan," *Jurnal School Education*, Vol. 8, No. 1, (2018), 17.

<sup>39</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*, 116.

<sup>40</sup> Nani Triani, Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: Luxima, 2016), 28.

Strategi pembelajaran tersebut harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik lamban belajar, dengan tujuan supaya mereka dapat belajar bersama-sama dan lebih termudahkan karena peserta didik lamban belajar mendapat perlakuan atau perhatian yang lebih.

#### 5) Evaluasi Pembelajaran bagi Peserta Didik Lamban Belajar

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kerja sesuatu, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang sesuai dalam pengambilan keputusan dan evaluasi ini juga merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang. Semua kegiatan dalam pembelajaran perlu dilakukan evaluasi, evaluasi ini dapat memberikan motivasi bagi guru ataupun peserta didik, mereka akan lebih rajin dalam belajar dan meningkatkan proses berpikir peserta didik, terkhusus peserta didik lamban belajar, dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi peserta didiknya sehingga dapat bertindak dengan tepat apabila mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>41</sup>

Evaluasi bagi peserta didik lamban belajar merupakan umpan balik tentang kelemahan dan kelebihan, sehingga dapat mendorong untuk belajar lebih baik dan meningkatkan prestasinya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru akan tetapi juga dilakukan oleh peserta didik sendiri untuk mengevaluasi dirinya sendiri, dengan tujuan supaya peserta didik dapat berusaha lebih baik dan mencapai hasil yang lebih maksimal oleh sebab itu evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Akhirruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran...*, 49.

<sup>42</sup> Akhirruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran...*, 50.



## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Seventina Yustina Giawa dengan judul “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar di SDN Suka Menolong Yogyakarta” pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yakni tidak ada perbedaan strategi pembelajaran terhadap ABK lamban belajar dengan siswa lainnya, namun dalam beberapa hal siswa yang lamban belajar diberi waktu lebih dalam memahami materi pembelajaran dan penugasan serta siswa tersebut sering dipanggil namanya supaya dapat lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah objek penelitiannya, yakni siswa lamban belajar. Perbedaannya pada penelitian ini terfokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa lamban belajar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokuskan pada bagaimana kondisi kemampuan pemahaman siswa lamban belajar dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa lamban belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nur Aziz dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif” pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika sudah memiliki kesiapan dalam memahami karakteristik siswa lamban belajar secara umum dan merencanakan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP yang sama antara siswa lamban belajar dan siswa biasa dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa lamban belajar.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah objek penelitiannya, yakni siswa lamban belajar. Perbedaannya pada penelitian ini terfokuskan pada analisis proses pembelajaran siswa lamban belajar mata pelajaran matematika saja,

---

<sup>43</sup> Sevantina Yustina Giawa, “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar di SDN Suka Menolong Yogyakarta”, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, 107.

<sup>44</sup> Alfian Nur Aziz, “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada ABK Slow Learner di Kelas Inklusif,” *Jurnal Kreano*, Vol. 6, No. 2, (2015), 114.

sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tidak hanya pada satu mata pelajaran saja akan tetapi beberapa mata pelajaran yang membutuhkan level pemahaman yang tinggi pada siswa lamban belajar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Julkifli tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar”. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat 3 strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yakni yang pertama strategi dalam pengelolaan pengajaran, kedua strategi dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran, dan yang terakhir pemberian motivasi.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah objek penelitiannya, yakni siswa lamban belajar. Perbedaannya pada penelitian ini terfokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa lamban belajar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokuskan pada bagaimana kondisi kemampuan pemahaman siswa lamban belajar dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa lamban belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtias pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner)” di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa guru kelas melaksanakan strategi pembelajaran anak lamban belajar disesuaikan dengan kondisi di kelas masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak lamban belajar sama dengan siswa lainnya, kecuali satu guru kelas yang memberikan pendekatan individual pada pengecekan keterampilan prasyarat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Julkifli, “Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar”, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2019, 167.

<sup>46</sup> Purwaningtias, “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, 113.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah objek penelitiannya, yakni siswa lamban belajar. Perbedaannya pada penelitian ini terfokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa lamban belajar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokuskan pada bagaimana kondisi kemampuan pemahaman siswa lamban belajar dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa lamban belajar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Resmi Yati Ningsih pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma”. Hasil dari penelitian ini yakni strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menangani siswa lamban belajar di SDN 158 Seluma kelas lima adalah dengan menerapkan beberapa strategi dalam proses pembelajaran seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa lamban belajar dengan sistem individual dan pendekatan remedial, setelah itu metode yang digunakan guru adalah metode ceramah Tanya jawab, demonstrasi, latihan-latihan, alat peraga dan penugasan, selanjutnya langkah yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan pembimbingan sendiri kepada siswa lamban belajar.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa lamban belajar. Perbedaannya pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada strategi pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan pada siswa lamban belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti terlebih dahulu menganalisis kemampuan pemahaman siswa lamban belajar, kemudian model pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

---

<sup>47</sup> Resmi Yati Ningsih, “Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma”, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2019, 70.

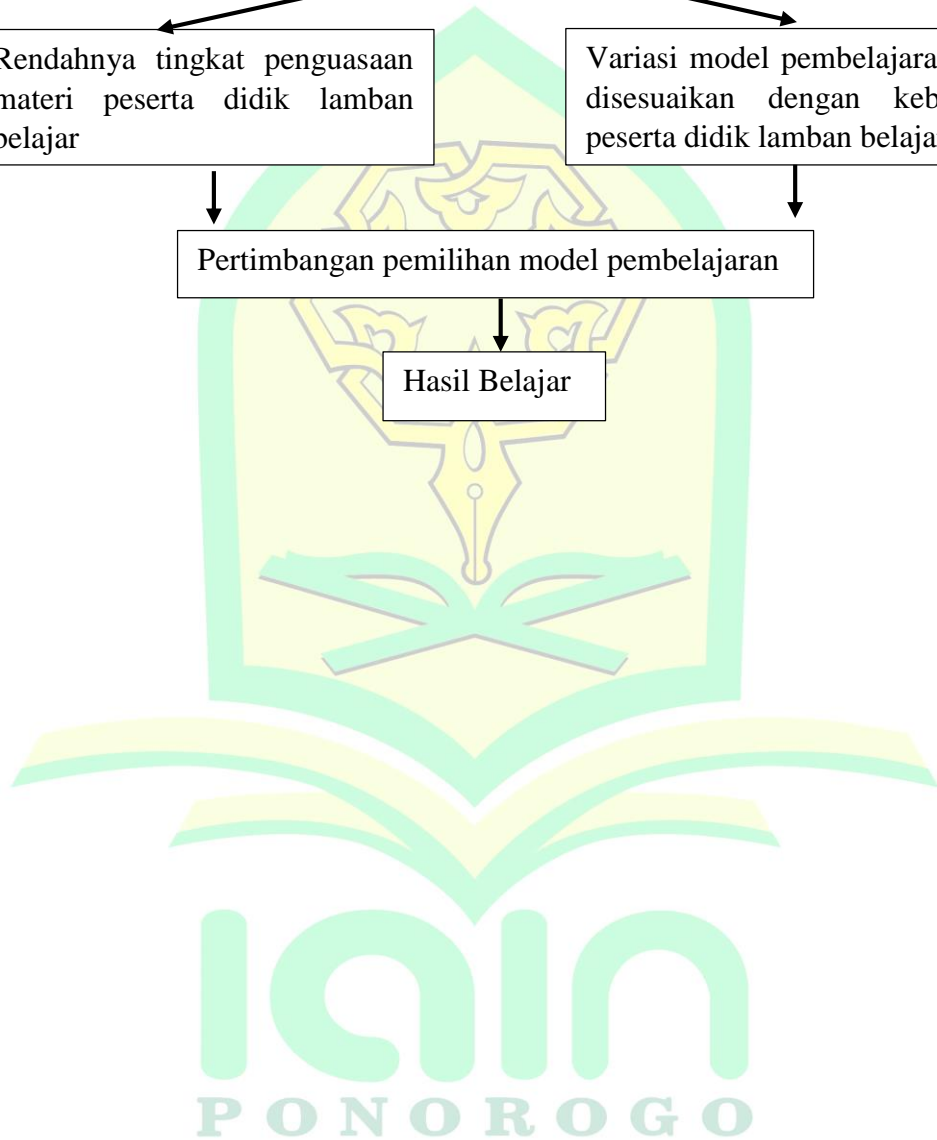
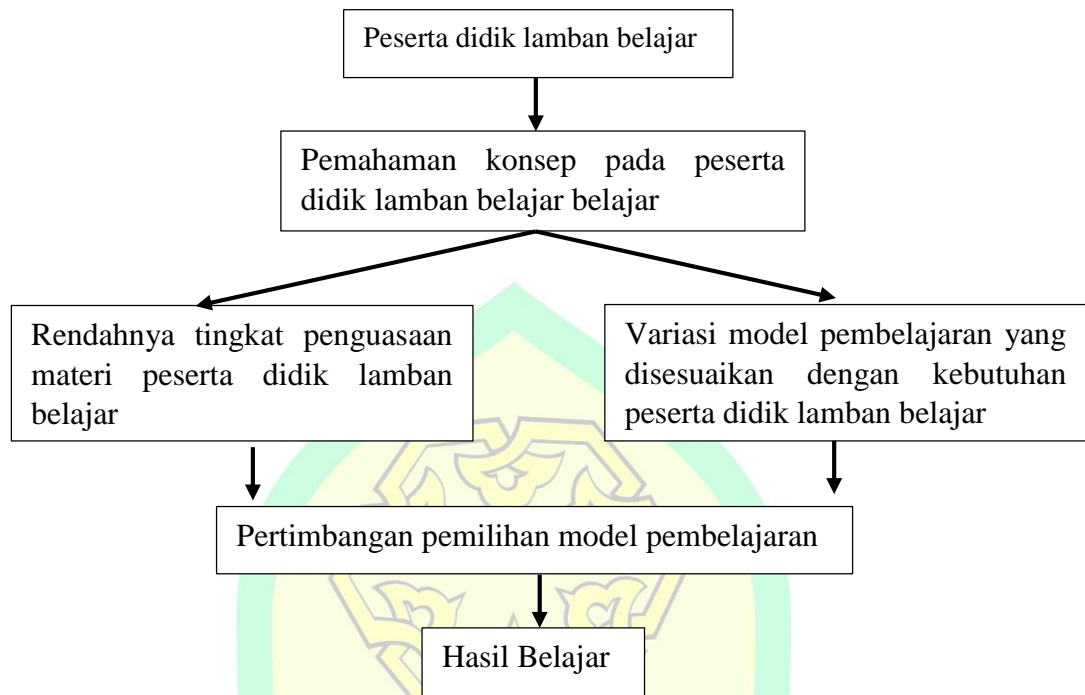
### C. Kerangka Berpikir

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam dunia pendidikan tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Peraturan tersebut telah diatur dalam UUD 1945 pasal 3 ayat 1 dan UU No 20 tahun 2003. Anak-anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, sosial, intelektual juga berhak memperoleh pendidikan melalui sarana pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler (bersama dengan anak-anak normal lainnya).

ABK sendiri banyak sekali klasifikasinya, salah satu klasifikasi yang paling banyak adalah lamban belajar. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual yang lebih rendah dari anak-anak seusianya dan mengalami kesulitan belajar yang disebabkan lambatnya proses belajar, sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar anak yang mengalami gangguan lamban belajar akan membutuhkan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan anak lain dengan potensi intelektual sama.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada anak lamban belajar harus memiliki jenis atau variasi yang berbeda-beda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pembelajaran pada anak lamban belajar tersebut harus ditunjang dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak lamban belajar. Penerapan berbagai macam model pembelajaran merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan bagi seorang guru.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan pada judul penelitian yakni “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Lamban Belajar di Kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo”, Karena dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat menggambarkan atau mengetahui kenyataan yang akan diteliti sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh data yang objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian tersebut.<sup>48</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin mengkaji lebih mendalam mengenai permasalahan yang terdapat pada lokasi tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus yang menggambarkan suatu isu atau fenomena secara mendalam. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta untuk mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data tertentu.<sup>49</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal karena ingin menjelaskan secara rinci dan lebih mendalam tentang suatu fenomena yang sedang diteliti yakni bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa lamban belajar dan bagaimana model pembelajaran yang diterapkan guru bagi siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran.

---

<sup>48</sup> Julianti Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) 2.

<sup>49</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Study Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo Tahun ajaran 2022/2023.<sup>50</sup> Pemilihan MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo sebagai lokasi penelitian bertujuan karena sekolah ini merupakan sekolah yang menaungi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk peserta didik lamban belajar. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep siswa lamban belajar dan untuk mendeskripsikan model-model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menangani peserta didik lamban belajar dan berdasarkan beberapa faktor tersebut peneliti melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada sekitar bulan Februari-Maret tahun 2023 setelah peneliti memperoleh izin untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan.

## C. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data ini bisa berupa suatu keadaan, suara, gambar ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui lingkungan, objek, kejadian atau suatu konsep.<sup>51</sup> Data yang akan diperoleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Masing-masing data tersebut akan diperoleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>52</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti mengumpulkan data dari sumbernya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah observasi, wawancara dan diskusi terfokus.

Data Primer dalam penelitian ini adalah:

<sup>50</sup> Studi Pendahuluan, Senin 13 Februari 2023, 09.00, MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo.

<sup>51</sup> Sandu Siyoto, M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

<sup>52</sup> Sandu Siyoto, M Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 68.

- a. Kepala sekolah sebagai sumber data yang meliputi profil sekolah, sarana-prasarana sekolah dan prestasi sekolah.
  - b. Guru kelas sebagai sumber data terkait pemahaman konsep peserta didik dan kegiatan pembelajaran.
  - c. Peserta didik.
2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet dan sumber lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini dan mempunyai hubungan dengan fokus masalah yang diteliti.<sup>53</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Dokumen-dokumen penelitian terdahulu mulai dari artikel, jurnal dan skripsi.
- b. Dokumen-dokumen yang telah tersedia di sekolah mulai dari Rencana Program Pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa, profil MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo.

Pemahaman peneliti pada data primer dan data sekunder sangat diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik dan langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data merupakan usaha untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut bisa bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, serta usaha merancang protokol untuk memperoleh informasi. Semua informasi yang akan dicari dari objek penelitian kualitatif ini sifatnya belum jelas dan pasti masalahnya. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Sandu Siyoto, M Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 68.

<sup>54</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2019), 114.



Pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan prosedur yang jelas, bertujuan supaya peneliti mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan tabel *checklist* dokumentasi, berikut ini merupakan beberapa prosedur dalam melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Prosedur observasi

Observasi akan berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal apabila observasi tersebut dilaksanakan berdasarkan prosedur-prosedur yang ada. Berikut ini merupakan beberapa prosedur yang penting dalam melaksanakan observasi, yaitu:

- a. Memahami terlebih dahulu apa yang akan diobservasi.
- b. Menyelidiki tujuan-tujuan dari permasalahan penelitian untuk menentukan apa saja yang harus diobservasi.
- c. Menentukan cara untuk mencatat hasil observasi yang sistematis.
- d. Menentukan tingkatan kategori yang akan dipakai.
- e. melakukan observasi secara cermat dan kritis.<sup>55</sup>

#### 2. Prosedur wawancara

Beberapa prosedur yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada informan dan menyampaikan maksud penelitian serta meminta kesediaan kepada informan kapan waktu wawancara bisa dimulai.
- b. Pewawancara harus menciptakan hubungan yang baik dengan informan.
- c. Membuat suasana santai mungkin dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pertanyaan.
- d. Pewawancara tidak boleh menggiring informan kepada jawaban yang diinginkan.

---

<sup>55</sup> Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 150.

e. Pewawancara harus terampil dalam bertanya.<sup>56</sup>

### 3. Prosedur dokumentasi

Data-data yang diperoleh dalam dokumentasi merupakan data sekunder, dengan demikian dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat instrumen dokumentasi yang memuat hal-hal yang akan didokumentasikan menggunakan *checklist* untuk mencatat hal-hal yang sudah ditentukan sebelumnya dan kemudian tinggal memberikan tanda pada tempat yang sudah didokumentasikan.<sup>57</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.<sup>58</sup> Pengamatan dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperoleh data mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar selama proses pembelajaran.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur yakni observasi yang dilakukan secara sistematis pada hal yang akan diamati.<sup>59</sup> Peneliti melakukan observasi secara langsung selama kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan dengan cara mengamati peserta didik lamban belajar selama proses pembelajaran secara langsung, baik pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Objek observasi difokuskan pada kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar di kelas III dan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas III dalam proses

<sup>56</sup> Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 150.

<sup>57</sup> Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 150.

<sup>58</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 68.

<sup>59</sup> Siti Fadjarajani, *et al.*, *Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 165.

pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia.

## 2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan dengan tujuan mendapatkan informasi atau tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu dalam instrumen wawancara.<sup>60</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang mempunyai hubungan dengan permasalahan dan topik dalam penelitian, diantaranya yakni kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas guna memperoleh data yang memiliki korelasi dengan permasalahan dan topik dalam penelitian. Hasil wawancara akan ditulis dalam bentuk transkrip wawancara dengan memberikan kode tanggal dan waktu wawancara.

- a. Wawancara kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai profil sekolah, sarana prasarana sekolah dan prestasi sekolah.
- b. Wawancara guru kelas III untuk mendapatkan data terkait kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia.

## 3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pemberian *checklist* pada catatan instrumen dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>61</sup> Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah pengambilan foto pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika dan bahasa Indonesia kelas III, raport atau hasil belajar peserta didik lamban belajar di kelas III pada pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia,

---

<sup>60</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 60.

<sup>61</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 72.

dokumentasi penataan bangku atau ruang kelas III pada pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia dan dokumentasi saat proses pembelajaran sedang berlangsung pada pelajaran matematika dan bahasa Indonesia di kelas III.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha seorang peneliti dalam memaknai sebuah data, baik dalam bentuk teks ataupun gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Peneliti harus benar-benar dalam mempersiapkan data tersebut supaya dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.<sup>62</sup> Teknis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis data dari Miles dan Huberman, dimana terdapat empat serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang didapat dari penelitian jumlahnya cukup banyak, oleh sebab itu perlu dicatat secara detail dan terperinci. Peneliti akan mereduksi data yang penting hingga menjadi pokok pembahasan dan akan memberi gambaran yang jelas. Data yang direduksi adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>63</sup>

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kemampuan pemahaman konsep dan model pembelajaran pada peserta didik lamban belajar di kelas III dengan sumber informan, kemudian menggolongkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>62</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 126.

<sup>63</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 79.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang bisa digunakan untuk menarik kesimpulan dan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Setelah data direduksi kemudian data disajikan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.<sup>64</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini berupa paparan data dalam bentuk teks naratif dan penggabungan data hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti.

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap menyampaikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dibahas dan disertai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh peneliti.<sup>65</sup> Kesimpulan yang telah didapat akan diverifikasi dan diuji kebenarannya, kecocokannya serta kekuatannya, sehingga menghasilkan jawaban yang telah teruji.

## G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah pembuktian terhadap data hasil penelitian, supaya data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka diperlukan pengecekan keabsahan penelitian.<sup>66</sup> Adapun teknik pengecekan keabsahan data adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang terjadi akan memunculkan hubungan antara peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan serta semakin panjang waktu pengamatan maka akan

<sup>64</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 82.

<sup>65</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 84.

<sup>66</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 90.

semakin banyak dan semakin mendalam juga data yang diperoleh.<sup>67</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai macam sumber, teknik dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

### a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber yang berbeda. Data yang didapat dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan mana yang memiliki pandangan yang sama dan mana yang memiliki pandangan yang berbeda serta data yang spesifik dari sumber tersebut.<sup>68</sup> Pengecekan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan data yang telah dideskripsikan dan dikategorikan dari guru yang bersangkutan dan peserta didik di kelas tersebut, jika data yang diperoleh sama maka data tersebut valid.

### b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kekuatan atau kualitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah didapat dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>69</sup> Pengecekan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengecek hasil observasi, wawancara dan dokumentasi apabila data yang diperoleh sama maka data tersebut valid dan bila data yang diperoleh berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain, untuk memastikan data yang telah didapat dianggap benar dan hanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing sumber data.

---

<sup>67</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 90.

<sup>68</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 94.

<sup>69</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 95.

### c) Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kekuatan atau kualitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber dalam kondisi segar akan menghasilkan data yang lebih valid, pengecekan data dengan teknik triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data dengan waktu yang berbeda.<sup>70</sup> Proses pengecekan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dalam waktu atau kondisi yang berbeda-beda hingga menghasilkan data yang pasti.

### 3. Menggunakan bahan referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi hasil observasi, rekaman wawancara dan foto dalam proses penggalian informasi.<sup>71</sup> Penggunaan beberapa bahan referensi tersebut supaya data hasil penelitian lebih terpercaya.

## H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Tahapan atas prosedur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan penentu dalam menentukan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti yang mencakup observasi lapangan dan permohonan izin pada tempat penelitian. Setelah itu konsultasi judul, fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.<sup>72</sup>
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi pengumpulan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>73</sup> Data tersebut meliputi karakteristik dan kemampuan pemahaman konsep serta

<sup>70</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 94-95.

<sup>71</sup> Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 97.

<sup>72</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 166.

<sup>73</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, 173.

model-model pembelajaran yang diterapkan guru bagi siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran di kelas III. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

3. Tahap analisis data, dalam tahapan ini dilakukan proses analisis data pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>74</sup>

a) Reduksi data

Peneliti akan mereduksi data yang penting hingga menjadi pokok pembahasan dan memberikan gambaran yang jelas. Data yang direduksi adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa paparan data dalam bentuk teks naratif dan penggabungan data hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti.

c) Penarikan kesimpulan

Peneliti akan menyampaikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dibahas dan disertai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh peneliti. Kesimpulan yang telah didapat akan diverifikasi dan diuji kebenarannya, kecocokannya serta kekuatannya, sehingga akan menghasilkan jawaban yang telah teruji

4. Tahap penulisan laporan, dalam tahap ini dilakukan penyusunan hasil penelitian.<sup>75</sup> Kemudian melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk memperoleh perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan hasil skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang maksimal.

<sup>74</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, 176.

<sup>75</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, 178.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah berdiri dan letak geografis MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo berdiri pada tahun 1976, adapun yang melatar belakangi berdirinya sekolah tersebut adalah tuntutan dan harapan dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis, mengingat sekolah tersebut berada di lingkungan kompleks pemakaman Kyai Muhammad Ishaq. Mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan dan tuntutan masyarakat, supaya nantinya MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo dapat menjadi Madrasah yang berkualitas dan memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar.<sup>76</sup>

MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo berada di kompleks pemakaman Kyai Muhammad Ishaq, Jl. Durian No. 31 B, kelurahan Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang sangat strategis, meskipun terletak jauh dari perkotaan namun akses jalan menuju Madrasah telah terbangun dengan baik, sehingga memudahkan untuk mengaksesnya. Anak-anak yang berada di Kelurahan tersebut dapat menempuh perjalanan ke Madrasah tersebut dengan mudah, bisa menggunakan sepeda dan bahkan jalan kaki. Dukungan masyarakat yang tinggi dan publikasi Madrasah yang meluas dan merata di lingkungan masyarakat dapat menjadi alasan mengapa banyak orang tua yang memilih MI Tarbiyatul Islam Jetis Ponorogo sebagai tempat sekolah anak-anaknya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

## 2. Sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

Sarana dan prasana yang ada di MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo meliputi, beberapa ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik, kemudian juga terdapat beberapa ruang penunjang pembelajaran, dengan rincian yakni:<sup>78</sup>

- a. Perpustakaan, digunakan siswa untuk menambah informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran.
- b. Laboratorium, digunakan siswa untuk kegiatan pembelajaran yang ada kegiatan praktek secara langsung.
- c. UKS, ruangan ini berfungsi sebagai tempat perawatan siswa yang sedang sakit atau kurang sehat.
- d. Ruang TU, ruangan ini berfungsi sebagai tempat mengatur segala bentuk administrasi yang ada di sekolah.
- e. Masjid, digunakan untuk kegiatan shalat dhuha berjamaah dan juga shalat dhuhur berjamaah serta juga sebagai tempat praktek kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan.
- f. Ruang konseling, ruangan ini berfungsi sebagai tempat bimbingan dan konseling siswa yang mengalami permasalahan.
- g. Lapangan olahraga, berfungsi sebagai tempat praktek kegiatan olahraga.
- h. Ruang aula, digunakan ketika sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti perayaan hari besar dan lain-lain.<sup>79</sup>

## 3. Prestasi MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo

MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo melakukan berbagai upaya dalam rangka pengembangan bakat dan minat peserta didiknya, Madrasah ini menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

siswanya serta dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler juga didampingi oleh guru yang kompeten dibidangnya.<sup>80</sup> Berikut ini beberapa prestasi yang diraih MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo dalam tahun ajaran 2022/2023:

- a. Juara 1 lomba MTQ putra.
- b. juara harapan 2 lomba kaligrafi putra.
- c. juara harapan 2 lomba melukis putri dalam lomba MI Ma'arif se kabupaten ponorogo.
- d. juara 2 lomba pionering putri di MTsN 1 Ponorogo.
- e. juara 2 lomba pionering putra di MTsN 1 Ponorogo.<sup>81</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo pada peserta didik di kelas III yang mengalami gangguan belajar berupa lamban belajar, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa lamban belajar dan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran siswa lamban belajar, data tersebut yakni:

1. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper jetis Ponorogo.

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada peserta didik dengan inisial DR di kelas III A dan peserta didik dengan inisial DV dan AP di kelas III B, observasi dilakukan saat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III, wawancara tersebut mengenai kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial DR di kelas III A dan peserta didik inisial DV dan AP di kelas III B saat mengikuti pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia.

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 06/D/17-II/2023

a. Kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik inisial DR (kelas III A)

1) Kecerdasan

Hasil observasi pada peserta didik inisial DR dalam hal kecerdasan memiliki pemahaman yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sekelasnya, terdapat beberapa kesulitan yang dialami dalam memahami materi pembelajaran. Kemampuan pemahaman peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia terlihat kesulitan untuk memahami materi kalimat utama dan ide pokok, selain itu peserta didik inisial DR juga kesulitan untuk memahami materi satuan waktu dalam pembelajaran matematika. Kesulitan yang dialami peserta didik inisial DR terlihat dari respon yang diberikannya saat ditanya terkait materi tersebut, dia akan memberikan jawaban yang kurang sesuai, peserta didik inisial DR juga terlihat kurang responsif saat guru menjelaskan materi, dia cenderung untuk bermain atau melamun, baru ketika namanya dipanggil oleh guru dia akan memperhatikan penjelasan materi.<sup>82</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait kecerdasan peserta didik inisial DR saat proses pembelajaran berlangsung yakni kemampuan untuk memahami materi pembelajaran terbilang rendah. Tidak hanya pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia saja akan tetapi pada beberapa mata pelajaran yang lain, kondisi peserta didik inisial DR juga kurang responsif saat proses pembelajaran berlangsung. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Tingkat pemahaman pada DR ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman DR terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan DR ini saat proses pembelajaran sedang berlangsung sulit sekali untuk memperhatikan penjelasan materi guru, baru ketika namanya dipanggil DR baru memperhatikan penjelasan guru dan diperlukan juga kesabaran yang lebih dalam mengajar DR.”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

## 2) Konsentrasi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial DR dalam hal konsentrasi, DR hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja dan fokus perhatiannya juga mudah teralihkan. Kondisi peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, saat guru menjelaskan materi kalimat utama yang terdapat dalam teks bacaan peserta didik inisial DR hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, selain itu fokus perhatiannya juga mudah teralihkan, peserta didik inisial DR akan lebih sering bermain atau melamun dari pada mendengarkan penjelasan guru. Konsentrasi peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran matematika juga terlihat hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, dan fokus perhatiannya juga mudah teralihkan, dia lebih sering ngobrol dengan teman sebangkunya. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik inisial DR kesulitan untuk memahami atau menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, terutama dalam situasi yang memerlukan konsentrasi yang tinggi.<sup>84</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait konsentrasi peserta didik inisial DR saat proses pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik inisial DR hanya mampu fokus kurang lebih sekitar 7 sampai 8 menit saja, selebihnya dia lebih fokus ke dunianya sendiri seperti bermain dan lain sebagainya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Konsentrasi DR hanya bertahan kurang lebih 7 sampai 8 menit setelah itu dia kembali bermain, melamun dan sebagainya. Tindakan yang saya lakukan yaitu memanggil nama DR, karena setelah dipanggil dia bisa fokus lagi, namun berulang lagi setelah beberapa menit hilang fokus lagi dan saya memanggil namanya atau saya suruh duduk di bangku paling depan. DR ini ketika tidak fokus sebenarnya tidak mengganggu teman yang lainnya akan tetapi dia biasanya main pensil atau melamun.”<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

### 3) Kemampuan mengingat materi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam mengingat materi, peserta didik inisial DR mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya dan juga mudah untuk melupakannya. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik inisial DR mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus mengulang beberapa kali saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok dan dalam pembelajaran matematika, guru juga mengulang beberapa kali saat menyampaikan materi satuan waktu, penyampaian materi tersebut juga dilakukan secara perlahan dengan tujuan supaya peserta didik inisial DR lebih mudah dalam menangkap materi pembelajaran. selain itu peserta didik inisial DR juga mudah untuk melupakan hal-hal yang sudah dipelajarinya, bahkan selang beberapa menit saja ketika siswa inisial DR ditanya oleh guru sudah kebingungan untuk menjawabnya.<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan Ustazah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan mengingat materi peserta didik inisial DR ini diperlukan usaha yang lebih, perlu penyampaian materi yang perlahan dan diulang hingga beberapa kali supaya peserta didik inisial DR dapat memahaminya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustazah L selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari tergolong susah dan membutuhkan usaha lebih, supaya DR dapat memahaminya, misalnya saya harus menyampaikan materi secara perlahan dan berulang-ulang sampai dia nyantol. Di akhir pembelajaran ketika ditanya, DR juga sudah kebingungan mau menjawab apa, hanya beberapa saja yang dia ingat.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

#### 4) Kemampuan mendefinisikan materi

Hasil observasi terkait kemampuan mendefinisikan materi pada peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya, terlihat ketika peserta didik inisial DR kesulitan untuk menjelaskan pengertian kalimat utama, setelah dibantu oleh guru dia juga belum mampu untuk menjelaskannya dengan tepat. Peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran matematika juga terlihat kesulitan untuk menjelaskan pengertian satuan waktu, padahal materi tersebut baru saja dijelaskan, baru ketika dibantu oleh guru untuk menjawabnya dia bisa menjawabnya meskipun belum tepat juga. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep yang mendasari materi tersebut.<sup>88</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.1.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kalimat utama adalah kalimat yang paling utama

**Gambar 4.1.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Matematika**

Satuan waktu adalah lama dari waktu

Hasil wawancara dengan Ustazah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan peserta didik inisial DR dalam mendefinisikan materi pembelajaran juga masih kurang, dan terdapat beberapa kesalahan ketika peserta didik inisial DR diberi

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

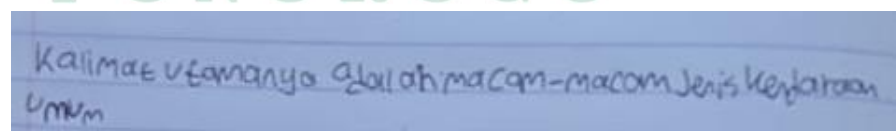
pertanyaan oleh guru. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan DR untuk menjelaskan materi dia masih kesulitan ketika diberi pertanyaan atau diperintah untuk sedikit menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya, seperti agak ragu-ragu dan belum bisa untuk menjawab secara benar, ketika dituntun dengan perlahan DR mampu untuk menjawabnya, namun demikian masih juga ada yang salah. DR ini sulit untuk memahami arti kata-kata tertentu dalam sebuah definisi, sehingga dia kesulitan untuk memahami materi pembelajaran secara keseluruhan.”<sup>89</sup>

#### 5) Kemampuan mencontohkan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam mencontohkan materi saat pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR mampu untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh dengan baik, dia mampu untuk mengenali ciri-ciri kalimat utama dan ide pokok. Peserta didik inisial DR juga mampu untuk menemukan kalimat utama dan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan. Kemampuan peserta didik inisial DR untuk mencontohkan materi dalam pembelajaran matematika juga sudah baik, peserta didik inisial DR mampu mengenali suatu konsep terkait satuan waktu seperti menit, jam, hari, minggu dan bulan, peserta didik inisial DR juga dapat memberikan contoh terkait satuan waktu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.2.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

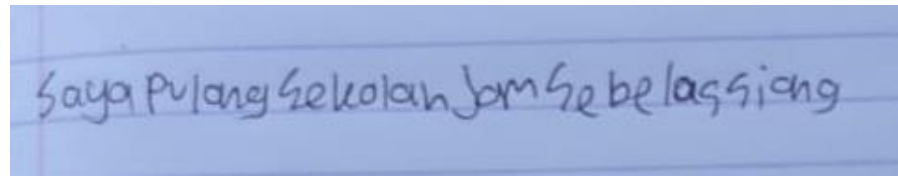


<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023



**Gambar 4.2.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan peserta didik inisial DR dalam mencontohkan materi sudah baik, dia mampu untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Menurut pengamatan saya, DR ini sudah bisa untuk mengenali ciri-ciri suatu konsep materi pembelajaran dan juga ketika disuruh untuk menyebutkan contoh dari ciri-ciri suatu konsep yang saya sebutkan dia sudah bisa, namun perlu diingat bahwa kemampuan ini harus tetap diasah dan ditingkatkan baik melalui latihan atau pembelajaran secara terus menerus. Mengingat DR ini adalah siswa yang lamban dalam belajar jadi saya akan berusaha semaksimal mungkin supaya dia tetap bisa seperti teman-temannya.”<sup>91</sup>

6) Kemampuan mengklasifikasikan materi

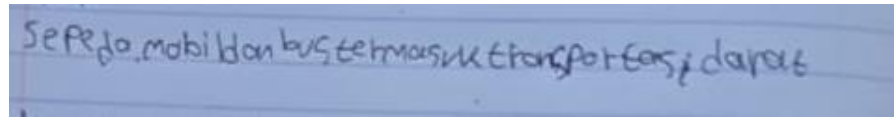
Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam mengklasifikasikan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR mampu untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DR bisa mengklasifikasikan karakteristik transportasi atau kendaraan umum berdasarkan jenisnya. Kemampuan peserta didik inisial DR untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan saat mengikuti pembelajaran matematika, siswa inisial DR kesulitan untuk mengelompokkan objek menurut sifat atau jenisnya, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DR belum bisa menjawab pertanyaan guru terkait apa saja yang termasuk kedalam satuan waktu, padahal di papan tulis sudah dituliskan mengenai macam-macam satuan waktu.<sup>92</sup> Berikut ini

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

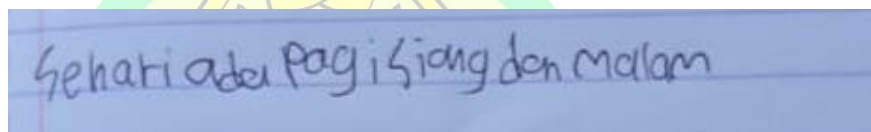
<sup>92</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.3.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mengklasifikasikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



**Gambar 4.3.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mengklasifikasikan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustazah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan peserta didik inisial DR dalam mengklasifikasikan materi masih kurang, dia belum bisa mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan dan kesulitan untuk mengelompokkan objek menurut sifatnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan DR dalam mengklasifikasikan materi pembelajaran tidak pasti, terkadang dia bisa dan terkadang dia juga kesulitan, tergantung kondisinya dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.”<sup>93</sup>

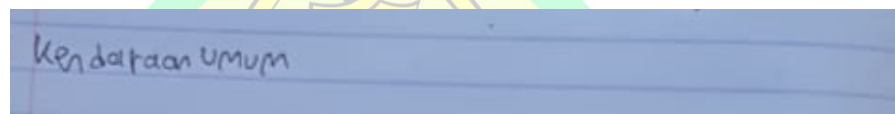
7) Kemampuan menafsirkan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam menafsirkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR kesulitan untuk mengubah suatu informasi yang telah diterima ke bentuk yang lain, terlihat ketika peserta didik inisial DR masih kesulitan untuk menyusun kalimat utama dari teks bacaan yang ada di buku LKS, dan peserta didik inisial DR juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakannya. Kemampuan peserta didik inisial DR untuk mengubah suatu informasi yang telah diterima ke

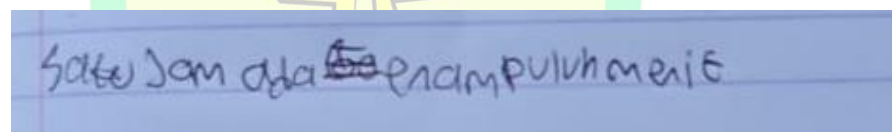
<sup>93</sup> Lihat Traskip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

bentuk yang lain saat mengikuti pembelajaran matematika dia sudah bisa, hal ini ditunjukkan ketika peserta didik inisial DR ditanya guru untuk mengubah satuan jam ke bentuk menit, peserta didik inisial DR bisa mengubahnya dan waktu pengerjaannya tidak berbeda jauh dengan teman-temannya.<sup>94</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.4.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



**Gambar 4.4.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan siswa inisial DR dalam menafsirkan materi jika dibandingkan dengan teman-teman kelasnya masih ketinggalan. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan DR ini ketika dalam proses pembelajaran memang agak sedikit lambat kemampuannya, ketika dia saya beri tugas untuk merangkum atau menyalin materi yang telah saya sampaikan, dia akan kesulitan dan malah berinisiatif untuk melihat hasil kerjaan temannya. Namun setelah saya beri arahan sebenarnya DR ini mampu untuk mengerjakan, namun biasanya membutuhkan tambahan waktu yang lebih lama.”<sup>95</sup>

#### 8) Kemampuan merepresentasikan materi

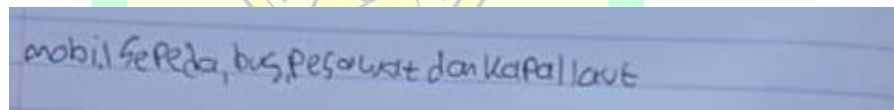
Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam merepresentasikan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

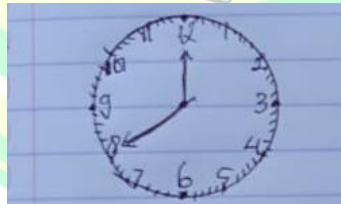
<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

didik inisial DR kesulitan untuk menggambarkan konsep secara visual dan juga kesulitan dalam menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai dan mudah untuk dipahami, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DR mengerjakan tugas untuk meringkas materi dari bacaan yang ada di buku LKS dia masih kesulitan dan hasilnya sulit untuk dipahami. Kesulitan tersebut juga dialami peserta didik inisial DR saat pembelajaran matematika, peserta didik inisial DR masih kesulitan ketika diperintah guru untuk menggambar jam saat pukul 09.00 dan jawabannya masih salah.<sup>96</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.5.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



**Gambar 4.5.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan peserta didik inisial DR dalam merepresentasikan materi ini masih kurang dikarenakan peserta didik inisial DR sendiri belum paham dengan dasar-dasar materi yang telah diajarkan. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L, yakni:

“DR saat proses pembelajaran masih kesulitan dalam merepresentasikan materi dikarenakan dia kurang memahami dasar-dasar materinya, sehingga untuk melangkah ke tahap berikutnya sedikit kesulitan, dikarenakan dasar-dasar materinya saja belum begitu paham atau bahkan sudah lupa apalagi jika masuk ke tahap berikutnya.”<sup>97</sup>

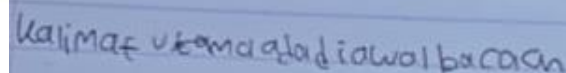
<sup>96</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

### 9) Kemampuan mengidentifikasi materi

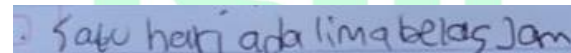
Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam mengidentifikasi materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR masih kesulitan untuk mengkaji suatu materi atau konsep tertentu yang telah dijelaskan oleh guru dan merasa kesulitan untuk menjelaskan materi tersebut meskipun menggunakan bahasanya sendiri, terlihat ketika peserta didik inisial DR diperintah oleh guru untuk memahami ciri-ciri kalimat utama dia terlihat bingung dan ketika disuruh menjelaskan oleh guru dia kesulitan untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut juga dialami peserta didik inisial DR saat mengikuti pembelajaran matematika, siswa inisial DR kesulitan untuk memahami konsep 24 jam dalam sehari dan 60 menit dalam satu jam dan ketika menjelaskan konsep waktu tersebut dia seringkali bingung, sehingga membutuhkan bantuan kata-kata dari buku atau guru.<sup>98</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.6.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mengidentifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



kalimat utama adalah awal bacaan

**Gambar 4.6.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Mengidentifikasi Materi Pembelajaran Matematika**



satu hari ada lima belas jam

Hasil wawancara dengan Ustazah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan DR dalam mengidentifikasi materi peserta didik inisial DR masih kesulitan, dan meskipun sudah dibantu oleh guru, peserta didik inisial DR akan lebih memilih diam.

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

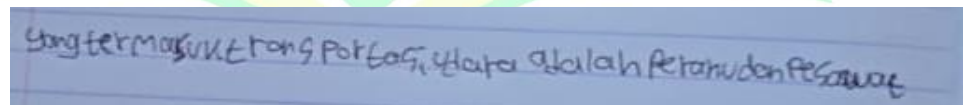
Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“DR ini ketika diperintah untuk memahami suatu materi dalam teks bacaan dia merasa kesulitan dan dia akan kurang mampu juga ketika disuruh menjelaskan mengenai materi bacaan yang telah diperintah untuk memahaminya, bahkan dia akan cenderung untuk diam dari pada menjawabnya. DR ini dalam hal kemampuan memang rendah, untuk mengenali materi saja kesulitan apa lagi untuk mengidentifikasinya.”<sup>99</sup>

#### 10) Kemampuan membandingkan materi

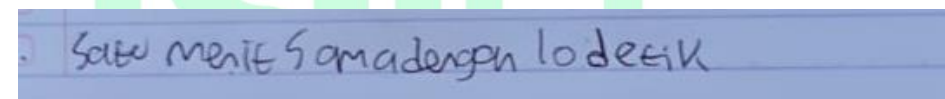
Hasil observasi pada peserta didik inisial DR terkait kemampuan dalam membandingkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika peserta didik inisial DR masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara alat transportasi udara dan darat yang terdapat dalam teks bacaan di buku LKS. Peserta didik inisial DR juga kesulitan untuk mengetahui persamaan antara satuan waktu yang berbeda dalam pembelajaran matematika.<sup>100</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DR, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

#### **Gambar 4.7.1 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Membandingkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



Yang termasuk dalam kategori udara adalah pesawat dan pesawat

#### **Gambar 4.7.2 Hasil Belajar DR dalam Kemampuan Membandingkan Materi Pembelajaran Matematika**



Satu menit sama dengan 10 detik

Hasil wawancara dengan Ustadzah L (Guru kelas III A) terkait kemampuan DR dalam membandingkan materi masih kurang, peserta didik inisial DR kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 01/O/20-II/2023

“Kemampuan DR dalam membandingkan materi dia masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai materi yang saya ajarkan, dia seperti kebingungan ketika saya jelaskan mengenai persamaan antara satuan waktu.”<sup>101</sup>

b. Kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik inisial DV (kelas III B)

1) Kecerdasan

Hasil observasi pada peserta didik inisial DV dalam hal kecerdasan memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sekelasnya, terdapat beberapa kesulitan yang dialaminya ketika memahami materi pembelajaran. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik inisial DV mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV kurang mampu memahami materi kalimat utama dan ide pokok yang dijelaskan oleh guru, selain itu peserta didik inisial DV juga terlihat kurang responsif ketika guru menjelaskan materi dikarenakan peserta didik inisial DV lebih asik untuk bermain. Rendahnya tingkat pemahaman tersebut juga terlihat ketika peserta didik inisial DV mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV terlihat kesulitan untuk memahami materi satuan waktu dan juga terlihat kurang responsif saat pembelajaran, dia lebih sering untuk ngobrol.<sup>102</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kecerdasan peserta didik inisial DV saat proses pembelajaran, yakni kemampuan untuk memahami materi pembelajarannya masih kurang dan saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik inisial DV kurang begitu responsif. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR, guru kelas peserta didik inisial DV yakni:

“Tingkat pemahaman DV jika dibandingkan dengan teman-temannya tergolong masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman DV terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung DV ini jarang sekali untuk memperhatikan penjelasan materi guru, baru ketika namanya dipanggil dia baru memperhatikan penjelasan guru dan diperlukan juga kesabaran yang lebih dalam mengajarnya.”<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 01/W/17-II/2023

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

## 2) Konsentrasi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial DV terkait konsentrasi, peserta didik inisial DV hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja. Durasi konsentrasi yang dimiliki peserta didik inisial DV saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia terbilang pendek, ketika guru menjelaskan materi kalimat utama dan ide pokok dalam teks bacaan peserta didik inisial DV hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, selebihnya dia bermain atau melamun dan fokus perhatiannya juga mudah teralihkan oleh hal-hal yang kurang begitu penting. Durasi konsentrasi peserta didik inisial DV saat mengikuti pembelajaran matematika juga tergolong pendek, dia hanya mampu memperhatikan penjelasan guru di awal-awal saja, selebihnya fokus perhatiannya hilang dan dia akan cenderung untuk bermain atau melamun.<sup>104</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait konsentrasi peserta didik inisial DV saat proses pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik inisial DV hanya mampu fokus sekitar 10 menit awal pembelajaran saja, selebihnya dia lebih sering untuk mengobrol dan bermain dengan temannya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR, selaku guru kelas peserta didik inisial DV yakni:

“Konsentrasi DV hanya mampu bertahan pada 10 menit awal pembelajaran saja setelah itu dia kembali bermain, ngobrol dan sebagainya. Saya sering sekali memanggil nama DV, karena setelah dipanggil setidaknya dia bisa memperhatikan lagi, meskipun tidak bisa fokus 100% tapi hal itu jauh lebih baik. DV ini fokus perhatiannya sangat mudah teralihkan, ketika dia sudah memperhatikan penjelasan saya dan tiba-tiba ada hal lain apapun itu dia sudah teralihkan ke hal tersebut.”<sup>105</sup>

## 3) Kemampuan mengingat materi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan dalam mengingat materi, peserta didik inisial DV mengalami kesulitan

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023



dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya dan juga mudah untuk melupakannya. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik inisial DV mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus mengulang beberapa kali saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok, hal ini dilakukan guru supaya peserta didik inisial DV mudah untuk mengingat materi tersebut dan tidak mudah untuk melupakannya. Kondisi tersebut juga terjadi ketika peserta didik inisial DV mengikuti pembelajaran matematika, guru harus menyampaikan materi satuan waktu secara berulang-ulang dan penyampaiannya juga harus perlahan supaya peserta didik inisial DV lebih mudah untuk mengingat penjelasan guru dan tidak mudah untuk melupakannya.<sup>106</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan mengingat materi peserta didik inisial DV ini dalam penyampaian materi harus dengan pelan-pelan dan dilakukan pengulangan beberapa kali supaya peserta didik inisial DV dapat lebih mudah untuk memahami materi tersebut. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan DV ketika mengingat materi pembelajaran yang telah saya sampaikan memang sedikit kesulitan dan juga mudah untuk melupakannya. Jadi saya selalu mengulang-ulang materi yang sampaikan dan penyampaiannya harus pelan-pelan juga, agar mudah untuk diingat oleh DV.”<sup>107</sup>

#### 4) Kemampuan mendefinisikan materi

Hasil observasi terkait kemampuan mendefinisikan materi pada peserta didik inisial DV saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV mengalami kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DV belum mampu untuk menjelaskan pengertian kalimat utama dan ide pokok, setelah guru mengajak peserta didik yang

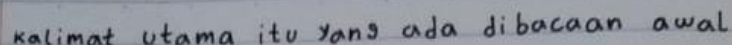
<sup>106</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

lain untuk menjawab bersama-sama, peserta didik inisial DV bisa ikut menjawab namun belum tepat. Kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari tersebut juga dialami peserta didik inisial DV saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV kesulitan untuk menjelaskan pengertian satuan waktu, meskipun dibantu oleh guru, dia juga masih belum bisa untuk menjelaskan dengan benar dan seutuhnya. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep yang mendasari materi tersebut.<sup>108</sup>

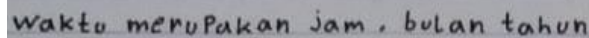
Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.8.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



kalimat utama itu yang ada dibacaan awal

**Gambar 4.8.2 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Matematika**



waktu merupakan jam, bulan tahun

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam mendefinisikan materi pembelajaran masih kesulitan, meskipun sudah dibantu guru tetap belum bisa menjelaskan dengan benar seutuhnya.

Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR selaku guru kelas, yakni:

“kemampuan DV untuk mendefinisikan materi dia mengalami kesulitan ketika diperintah untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya dan ketika saya bantu untuk menjawabnya dia sebenarnya bisa, namun juga masih terdapat kesalahan. DV ini juga mengalami kesulitan untuk memahami konsep yang mendasari sebuah materi sehingga dia kesulitan untuk memahami materi pembelajaran secara keseluruhan.”<sup>109</sup>

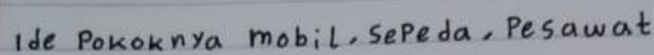
<sup>108</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

### 5) Kemampuan mencontohkan materi

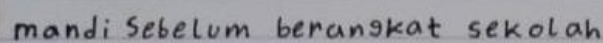
Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan untuk mencontohkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk membuat contoh, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk mengenali ciri-ciri ide pokok dan juga belum mampu menemukan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan yang ada di buku LKS. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk mencontohkan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV juga terlihat kesulitan untuk mengenali suatu konsep terkait satuan waktu (menit, jam, dan hari), selain itu dia juga belum bisa mencontohkan mengenai satuan waktu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>110</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.9.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



Ide Pokoknya mobil, sepeda, pesawat

**Gambar 4.9.2 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Matematika**



mandi sebelum berangkat sekolah

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam mencontohkan materi ini masih kurang dan juga masih belum mampu untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk menentukan contohnya. Keterangan lebih jelas yakni:

“Kemampuan DV untuk mencontohkan materi DV merasa kesulitan untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menentukan contohnya. DV kesulitan karena dia belum memiliki pengetahuan yang cukup dan belum terbiasa berpikir kreatif. Oleh sebab itu, saya harus memberikan penjelasan yang

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

ringkas dan memberikan contoh-contoh yang relevan supaya DV dapat memahami konsep dengan baik dan saya juga memberikan latihan-latihan yang dapat membantunya dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir kreatif.”<sup>111</sup>

#### 6) Kemampuan mengklasifikasikan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan untuk mengklasifikasikan materi yang telah dipelajari saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV sudah bisa mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan, terlihat ketika dia mampu untuk mengklasifikasikan macam-macam transportasi atau kendaraan umum berdasarkan jenis-jenisnya. Kemampuan peserta didik inisial DV saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV juga mampu untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DV mampu untuk menyebutkan satuan apa saja yang termasuk kedalam satuan waktu, meskipun sambil membaca tulisan akan tetapi DV sudah bisa.<sup>112</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

#### **Gambar 4.10.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

yang transportasi darat kereta, sepeda, becak

#### **Gambar 4.10.2 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Matematika**

jam menit detik

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV untuk mengklasifikasikan materi yang telah dipelajarinya sudah baik, dia mampu untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

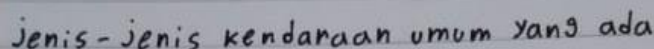
yang telah disampaikan dan juga mampu untuk mengelompokkan objek menurut sifat atau jenisnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR selaku guru kelas, yakni:

“DV ini kemampuan dalam mengklasifikasikan materinya sudah baik, saat proses pembelajaran berlangsung dia sudah bisa mengklasifikasikan jenis transportasi udara, darat dan laut. DV ini juga mengetahui alasan mengapa jenis-jenis transportasi tersebut bisa digolongkan kedalam jenis transportasi udara, darat dan laut.”<sup>113</sup>

#### 7) Kemampuan menafsirkan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan untuk menafsirkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV mampu untuk mengubah suatu informasi yang telah diterimanya ke bentuk yang lain, ditunjukkan ketika peserta didik inisial DV diperintah guru untuk menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan dia mampu untuk menentukannya, dan waktu pengerjaannya juga tidak berselisih lama dengan teman-temannya. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk mengubah informasi yang telah diterima ke bentuk yang lain saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV mampu untuk mengubah satuan jam ke bentuk menit, dan saat pengerjaan tidak membutuhkan waktu tambahan.<sup>114</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.11.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

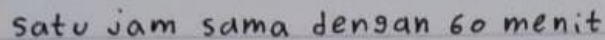


jenis-jenis kendaraan umum yang ada

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

**Gambar 4.11.2 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Matematika**



satu jam sama dengan 60 menit

Hasil wawancara dengan Ustadz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam menafsirkan materi sudah baik dan tidak jauh berbeda dengan peserta didik lainnya, namun dia terkadang lebih lama dalam pengerjaannya.

Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L selaku guru kelas, yakni:

“Kemampuan DV ini dalam menafsirkan materi pembelajaran bisa dikatakan sudah baik dan juga tidak tertinggal jauh dengan teman sekelasnya, hasilnya juga hampir semua sama, namun terkadang dia membutuhkan waktu yang lebih lama, namun sudah saya maklumi karena memang kemampuannya segitu dan sekarang ini sudah kemajuan, dulu DV ini lebih parah lagi ketika diberi tugas dia malah tidak mau mengerjakannya.”<sup>115</sup>

#### 8) Kemampuan merepresentasikan materi

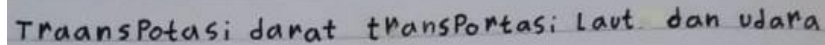
Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan dalam merepresentasikan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk menggambarkan konsep secara visual, dan kesulitan dalam menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai atau mudah dipahami, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk memilih kalimat utama dalam bacaan dan juga kesulitan untuk merangkai kalimat-kalimat yang telah dipilih menjadi teks yang berkesinambungan. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk merepresentasikan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV kesulitan dalam mengaplikasikan konsep satuan waktu dalam situasi yang nyata seperti menghitung durasi waktu suatu acara dan dia juga kesulitan untuk menjelaskannya menggunakan bahasa atau kata yang mudah untuk dipahami.<sup>116</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

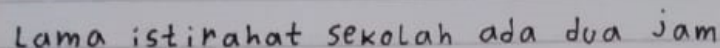
didik inisial DV, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.12.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



TraansPotasi darat tRansPortasi Laut dan udara

**Gambar 4.12.2 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Matematika**



Lama istirahat sekolah ada dua jam

Hasil wawancara dengan Ustadz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam merepresentasikan masih kurang. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L, guru kelas peserta didik inisial DV yakni:

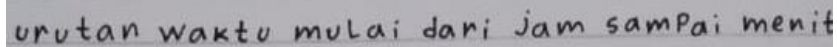
“Kemampuan DV dalam merepresentasikan materi dia kesulitan ketika membuat ilustrasi atau gambar yang mewakili konsep yang sedang diajarkan. DV cenderung lebih fokus pada detail kecil dan tidak mampu menekankan pada hal-hal yang membuat representasi secara visual. Selain itu dia juga cenderung menggunakan istilah yang kurang tepat dalam menjelaskan suatu konsep.”<sup>117</sup>

9) Kemampuan mengidentifikasi materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan dalam mengidentifikasi materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk mengkaji suatu materi atau konsep tertentu, dan juga kesulitan untuk menjelaskan materi tersebut meskipun menggunakan bahasanya sendiri, hal ini terlihat ketika dia belum bisa memahami kalimat utama dan ide pokok dan juga belum bisa untuk menjelaskannya meskipun menggunakan bahasanya sendiri. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk mengidentifikasi materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV juga belum bisa untuk

memahami urutan yang terdapat dalam satuan waktu dan juga belum bisa menjelaskannya.<sup>118</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran Matematika.

**Gambar 4.13.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Mengidentifikasi Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustadz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam mengidentifikasi materi masih kurang dan mengalami kesulitan, meskipun sudah dibantu oleh guru dia tetap kesulitan. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L, selaku guru kelas yakni:

“Kemampuan DV dalam mengidentifikasi materi masih kurang, ketika dia diperintah untuk memahami suatu materi dalam teks bacaan dia merasa kesulitan dan dia ketika disuruh menjelaskan mengenai materi bacaan yang telah diperintah untuk memahaminya dia juga kesulitan. DV ini dalam hal kemampuan memang rendah meskipun sudah dibantu.”<sup>119</sup>

10) Kemampuan membandingkan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial DV terkait kemampuan dalam membandingkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial DV belum mampu untuk membedakan antara kalimat utama dan ide pokok. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk membandingkan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial DV juga masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara satuan waktu yang berbeda.<sup>120</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial DV, dalam pembelajaran Matematika.

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 02/O/27-II/2023



**Gambar 4.14.1 Hasil Belajar DV dalam Kemampuan Membandingkan Materi Pembelajaran Matematika**

waktu sama - sama untuk menghitung

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial DV dalam membandingkan materi masih kurang, dia kesulitan mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR, guru kelas DV.

“DV mengalami kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua konsep yang berbeda, dia menganggap bahwa dua konsep tersebut adalah sama persis dan tidak memperhatikan hal-hal kecil yang mungkin membedakan kedua konsep tersebut. Dan hal yang saya lakukan adalah memberikan contoh yang konkret dan menjelaskan secara rinci kedua konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>121</sup>

c. Kemampuan pemahaman konsep pada siswa inisial AP siswa kelas III B

1) Kecerdasan

Hasil observasi pada peserta didik inisial AP dalam hal kecerdasan saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sekelasnya, hal ini ditunjukkan dengan hasil belajarnya yang terbilang masih kurang dan masih kesulitan untuk memahami materi kalimat utama dan ide pokok, selain itu dia juga terlihat kurang responsif saat pembelajaran dan dia lebih sering ngobrol dengan teman sebangkunya dari pada memperhatikan penjelasan guru. Rendahnya tingkat pemahaman peserta didik inisial AP juga terlihat ketika mengikuti pembelajaran matematika, AP terlihat kesulitan untuk memahami materi satuan waktu dan kurang responsif saat pembelajaran sedang berlangsung, bahkan lebih sering untuk ngobrol dengan temannya, baru ketika namanya dipanggil dia baru bisa memperhatikan.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-II/2023

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kecerdasan peserta didik inisial AP saat proses pembelajaran berlangsung, yakni kemampuan untuk memahami materi pembelajaran masih kurang dan saat proses pembelajaran berlangsung kurang begitu memperhatikan penjelasan guru. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR yang merupakan guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“AP ini memiliki tingkat pemahaman yang masih kurang jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman AP terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung AP ini lebih sering mengajak ngobrol temannya dan baru ketika namanya dipanggil dia baru memperhatikan penjelasan guru.”<sup>123</sup>

## 2) Konsentrasi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial AP terkait konsentrasi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP hanya mampu konsentrasi beberapa menit di awal pembelajaran saja, selebihnya dia lebih sering untuk bermain dan fokus perhatiannya juga mudah teralihkan, ada teman yang memanggilnya saja dia sudah kehilangan fokus perhatiannya. Durasi konsentrasi peserta didik inisial AP saat mengikuti pembelajaran matematika juga tergolong pendek, peserta didik inisial AP hanya mampu memperhatikan penjelasan guru di awal-awal saja selebihnya fokus perhatiannya hilang dan dia akan cenderung untuk bermain atau melamun, hal ini mengakibatkan peserta didik inisial AP kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, terutama dalam kondisi atau situasi yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan guru menempatkan peserta didik inisial AP di posisi bangku depan supaya dia dapat memperhatikan.<sup>124</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait konsentrasi peserta didik inisial AP saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dia hanya mampu fokus kurang lebih 10 menit awal pembelajaran saja, selebihnya peserta didik

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

inisial AP lebih sering untuk mengobrol dan bermain dengan temannya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR, selaku guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“Konsentrasi AP hanya mampu bertahan kurang lebih pada 10 menit awal pembelajaran saja setelah itu dia kembali bermain, ngobrol dan sebagainya. Saya sudah menempatkan dia di posisi bangku yang depan atau dekat dengan saya dengan tujuan supaya saya lebih mudah untuk mengontrolnya dan meskipun tidak sepenuhnya akan tetapi dia bisa lebih fokus dan fokus perhatiannya supaya tetap terjaga.”<sup>125</sup>

### 3) Kemampuan mengingat materi

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan dalam mengingat materi, peserta didik inisial AP mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya dan juga mudah untuk melupakannya. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa inisial AP mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus mengulang beberapa kali saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok, hal ini dilakukan guru supaya peserta didik inisial AP mudah untuk memahami materi tersebut dan dia juga mudah melupakan materi yang telah dipelajarinya, bahkan belum sampai di akhir pelajaran. Kemampuan peserta didik inisial AP untuk mengingat materi pembelajaran saat mengikuti pembelajaran matematika, guru harus menyampaikan materi satuan waktu secara berulang-ulang dan penyampaiannya juga harus perlahan dikarenakan peserta didik inisial AP mudah untuk melupakan materi yang telah dipelajarinya, AP ketika di akhir pembelajaran dan ditanyai oleh guru dia sudah lupa dengan materi yang dipelajarinya, meskipun ingat hanya beberapa saja.<sup>126</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan mengingat materi, peserta didik inisial AP ini dalam penyampaian materi guru harus menyampaikan secara perlahan dan diulang beberapa kali, hal ini dilakukan supaya

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

dia dapat lebih mudah untuk memahami dan tidak mudah melupakan materi tersebut.

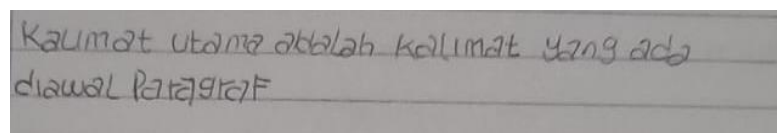
Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR, selaku guru kelas yakni:

“Kondisi AP ketika mengingat materi pembelajaran yang telah saya sampaikan memang juga sedikit kesulitan, dan gampang sekali untuk melupakannya. Saya harus menyampaikan materi secara perlahan dan berulang-ulang sampai dia mengerti dan dia ketika di akhir pembelajaran saat mengulas materi secara bersama-sama dia jarang sekali nyeletuk karena dia hanya ingat beberapa saja tentang materi yang telah dipelajari.”<sup>127</sup>

#### 4) Kemampuan mendefinisikan materi

Hasil observasi terkait kemampuan mendefinisikan materi pada peserta didik inisial AP saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP mengalami kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya, dikarenakan dia kurang memahami konsep yang mendasari materi tersebut, terlihat ketika peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk menjelaskan pengertian kalimat utama dan ide pokok, meskipun sudah dituntun guru dia belum bisa menjawab dengan tepat. Kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari tersebut juga dialami peserta didik inisial AP saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP kesulitan untuk menjelaskan pengertian satuan waktu, meskipun telah dituntun oleh guru, dia masih kesulitan.<sup>128</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

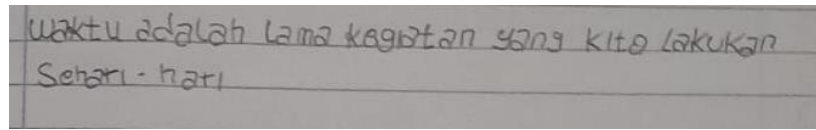
**Gambar 4.15.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

**Gambar 4.15.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mendefinisikan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam mendefinisikan materi pembelajaran, dia juga masih kesulitan. Ketika diberi arahan oleh guru dia bisa namun masih juga terdapat kesalahan dan belum benar seutuhnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“Kemampuan AP dalam mendefinisikan atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya masih mengalami kesulitan dan ketika saya bantu untuk menjawabnya dia sebenarnya bisa, namun penjelasan yang dia sampaikan belum pas. AP ini sebenarnya belum paham mengenai arti dari sebuah definisi, sehingga dia kesulitan untuk memahami materi pembelajaran secara keseluruhan.”<sup>129</sup>

#### 5) Kemampuan mencontohkan materi

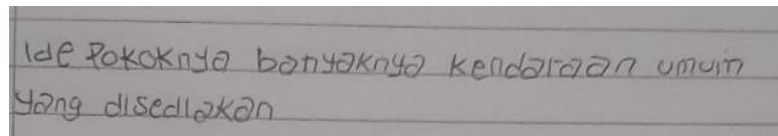
Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan untuk mencontohkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk membuat contoh, hal ini ditunjukkan ketika peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk mengenali ciri-ciri kalimat utama, dia juga belum mampu menemukan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan yang ada di buku LKS. Kemampuan peserta didik inisial AP untuk mencontohkan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP juga terlihat kesulitan untuk mengenali suatu konsep mengenai satuan waktu dan belum bisa mencontohkan terkait satuan waktu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>130</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

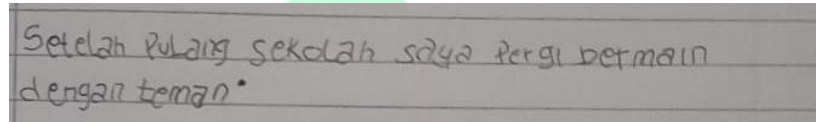
<sup>130</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.16.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



**Gambar 4.16.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mencontohkan Materi Pembelajaran Matematika**



Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam kemampuan mencontohkan materi ini masih kurang, selain itu dia juga masih belum mampu untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk menentukan contohnya. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“Kemampuan AP untuk mencontohkan materi AP merasa kesulitan untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menentukan contohnya. AP kesulitan karena dia belum memiliki pengetahuan yang cukup dan belum terbiasa berpikir kreatif. Oleh karena itu, sebagai guru saya harus memberikan penjelasan yang jelas dan memberikan contoh-contoh yang relevan supaya AP dapat memahami konsep dengan baik dan saya juga memberikan latihan-latihan yang dapat membantunya dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir kreatif.”<sup>131</sup>

6) Kemampuan mengklasifikasikan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan untuk mengklasifikasikan materi yang telah dipelajari saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan dan mengelompokkan objek menurut sifatnya, terlihat ketika peserta didik inisial AP kesulitan untuk mengklasifikasikan karakteristik transportasi atau kendaraan umum berdasarkan

jenisnya dan juga belum bisa mengelompokkan beberapa jenis kendaraan berdasarkan jenisnya. Kemampuan peserta didik inisial AP saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan dan mengelompokkan objek menurut sifatnya, hal ini terlihat ketika peserta didik inisial AP kesulitan untuk menentukan jenis satuan waktu dan kesulitan untuk menyebutkan satuan waktu apa saja yang terdapat dalam jam.<sup>132</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.17.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mengklasifikasikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sangat transportasi ada banyak jenisnya

**Gambar 4.17.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Mengklasifikasikan Materi Pembelajaran Matematika**

Satuan jam, tanggal, menit.

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam mengklasifikasikan materi masih kurang, peserta didik inisial AP masih kesulitan dalam membedakan mana materi yang termasuk ke dalam jenis tertentu dan juga tidak mengetahui alasan mengapa materi tersebut bisa digolongkan ke dalam materi tertentu. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR yakni:

“Kemampuan AP dalam mengklasifikasikan materi pembelajaran masih kurang, ketika proses pembelajaran AP belum bisa membedakan macam-macam kendaraan berdasarkan jenisnya. Ketika ditanya mengapa motor termasuk transportasi darat? DR bingung mau menjawabnya bagaimana.”<sup>133</sup>

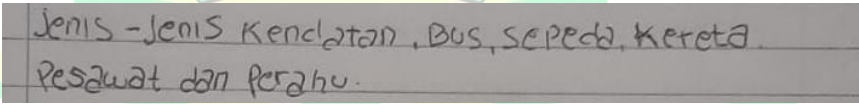
<sup>132</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

## 7) Kemampuan menafsirkan materi

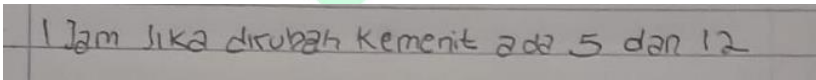
Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan dalam menafsirkan materinya saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP kesulitan untuk mengubah informasi yang telah diterimanya ke bentuk yang lain, terlihat ketika dia belum bisa menuliskan kesimpulan teks bacaan yang ada di LKS, meskipun pada akhirnya bisa melakukannya, akan tetapi cenderung lebih lama dalam pengerjaannya jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Kemampuan peserta didik inisial AP untuk mengubah informasi yang telah diterimanya ke bentuk yang lain saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP kesulitan untuk mengkonversi satuan jam ke menit dan juga peserta didik inisial AP membutuhkan waktu yang lebih ketika mengerjakannya.<sup>134</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.18.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



Jenis-jenis Kendaran, Bus, Sepeda, Kereta, Pesawat dan Perahu.

**Gambar 4.18.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Menafsirkan Materi Pembelajaran Matematika**



1 Jam jika dirubah ke menit ada 5 dan 12

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam menafsirkan materi jika dibandingkan dengan teman-teman kelasnya masih ketinggalan, dia masih membutuhkan waktu yang lebih lama.

Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L yakni:

“Kemampuan AP dalam menafsirkan materi dia masih kurang dan sedikit lambat kemampuannya, ketika dia diberi tugas untuk merangkum atau menyalin materi yang telah saya sampaikan, dia akan kesulitan dan lebih memilih melihat hasil kerjaan temannya. Namun setelah saya beri arahan dan

<sup>134</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

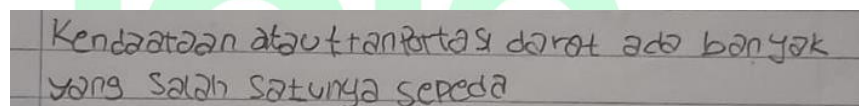


saya suruh duduk di depan sebenarnya dia mampu untuk mengerjakannya, namun membutuhkan tambahan waktu yang lebih lama.”<sup>135</sup>

#### 8) Kemampuan merepresentasikan materi

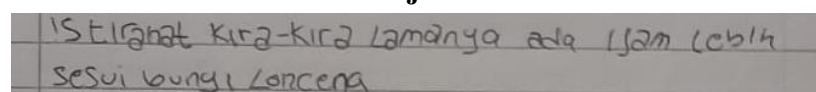
Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan dalam merepresentasikan materinya saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP kesulitan untuk menggambarkan konsep secara visual, dan juga kesulitan dalam menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai dan mudah untuk dipahami, hal ini ditunjukkan ketika peserta didik inisial AP belum bisa dalam mengungkapkan kalimat utama atau ide pokok secara jelas dan efektif, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya keterampilan komunikasi. Kemampuan peserta didik inisial AP dalam merepresentasikan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, AP masih kesulitan dalam memahami notasi waktu seperti AM dan PM, sehingga peserta didik inisial AP kesulitan untuk mengaplikasikan konsep satuan waktu dalam situasi yang nyata, seperti menghitung waktu tempuh atau menghitung durasi suatu acara dan ketika menjelaskannya dia juga masih kesulitan.<sup>136</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

#### **Gambar 4.19.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



Kendaraan atau transportasi darat ada banyak yang salah satunya sepeda

#### **Gambar 4.19.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Merepresentasikan Materi Pembelajaran Matematika**



15.12.1987 kira-kira lamanya ada 1jam lebih sesuai bunyi lonceng

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam merepresentasikan masih kurang. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“Kemampuan AP dalam merepresentasikan materi masih kurang, saat proses pembelajaran AP kesulitan untuk mengidentifikasi konsep yang abstrak dan merepresentasikannya dalam bentuk visual. AP juga cenderung menggunakan istilah yang kurang tepat dalam menjelaskan suatu konsep dan juga kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dalam menjelaskan konsep.”<sup>137</sup>

#### 9) Kemampuan mengidentifikasi materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan dalam mengidentifikasi materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP masih kesulitan dalam mengkaji suatu materi atau konsep tertentu yang telah dijelaskan oleh guru, selain itu peserta didik inisial AP juga kesulitan ketika menjelaskan materi yang telah dipelajarinya meskipun menggunakan bahasanya sendiri, hal ini terlihat ketika dia kesulitan untuk memahami konsep materi kalimat utama dan ide pokok, karena peserta didik inisial AP tidak memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang topik yang sedang dibahas. Kemampuan peserta didik inisial AP dalam mengidentifikasi materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk memahami konsep dasar waktu seperti jam dan menit, sehingga dia kesulitan untuk menjelaskannya.<sup>138</sup>

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam mengidentifikasi materi, peserta didik inisial AP masih kesulitan dan meskipun sudah dibantu oleh guru dia tetap kesulitan. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustadzah L, guru kelas peserta didik inisial AP yakni:

“Kemampuan AP dalam mengidentifikasi materi masih kurang, AP ini ketika diperintah untuk memahami suatu materi dalam teks bacaan dia merasa

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

kesulitan dan dia juga kurang mampu untuk menjelaskan mengenai materi bacaan yang telah diperintah untuk memahaminya.”<sup>139</sup>

#### 10) Kemampuan membandingkan materi

Hasil observasi pada peserta didik inisial AP terkait kemampuan dalam membandingkan materi saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini ditunjukkan ketika peserta didik inisial AP masih belum mampu untuk membedakan antara kalimat utama dan ide pokok. Kemampuan dalam membandingkan materi saat mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik inisial AP mampu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini ditunjukkan ketika dia bisa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara satuan waktu yang berbeda, seperti detik menit dan jam.<sup>140</sup> Berikut ini disajikan gambar hasil belajar peserta didik inisial AP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

**Gambar 4.20.1 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Membandingkan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

kalimat utama dan ide pokok sama-sama  
ada diawal paragraf

**Gambar 4.20.2 Hasil Belajar AP dalam Kemampuan Membandingkan Materi Pembelajaran Matematika**

1 menit sama dengan 60 detik

Hasil wawancara dengan Ustaz FR (Guru kelas III B) terkait kemampuan peserta didik inisial AP dalam membandingkan materi masih kurang, peserta didik inisial AP kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep. Keterangan lebih jelas dipaparkan oleh Ustaz FR guru kelas

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 03/O/27-II/2023

peserta didik inisial AP yakni:

“Kemampuan AP dalam membandingkan materi terkadang dia masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua konsep yang berbeda, dia menganggap bahwa dua konsep tersebut adalah sama persis dan tidak memperhatikan hal-hal kecil yang mungkin membedakan kedua konsep tersebut. Dan hal yang saya lakukan adalah memberikan contoh yang konkret dan menjelaskan secara rinci kedua konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>141</sup>

## 2. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang mengajar peserta didik lamban belajar, yakni DR (kelas III A), DV dan AP (kelas III B), penyelenggaraan proses pembelajaran bagi siswa lamban belajar dapat dilihat dari beberapa hal yakni, pengelolaan lingkungan kelas, media pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan model pembelajaran.

### a. Penyelenggaraan proses pembelajaran yang diterapkan guru pada peserta didik inisial DR (kelas III A)

#### 1) Pengelolaan lingkungan kelas

Pengelolaan lingkungan kelas yang baik akan menjadikan kondisi belajar yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kondisi peserta didik inisial DR dan peserta didik yang lain saat pembelajaran bahasa Indonesia terlihat kondusif, tidak ada kebisingan yang mengganggu konsentrasi mereka, penataan tempat duduk juga terlihat rapi dan teratur, guru menggunakan formasi duduk melingkar dan terlihat tempat duduk peserta didik inisial DR berada didekat guru, lebih tepatnya di sisi kanan guru.<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 03/W/16-II/2023

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

Kondisi peserta didik inisial DR dan peserta didik yang lainnya saat pembelajaran matematika juga terlihat kondusif, mereka terlihat bekerja sama dengan baik dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran, guru menggunakan formasi duduk melingkar, peserta didik inisial DR dan peserta didik yang lainnya terlihat nyaman dan terbiasa dengan penataan formasi duduk yang ada di kelas, selama pembelajaran guru dapat dengan mudah berinteraksi dengan peserta didik, dikarenakan posisi duduk peserta didik tidak menghalangi pandangan.<sup>143</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustazah L saat wawancara, keterangan lebih lanjut akan dijelaskan oleh Ustazah L guru kelas peserta didik inisial DR yakni:

“Formasi duduk yang digunakan di kelas III A bermacam-macam terkadang menggunakan formasi duduk melingkar, leter U dan berkelompok. Dua minggu sekali formasi duduknya akan diubah, tempat duduk DR ketika di dalam kelas tidak pasti karena sistemnya acak, namun tetap diusahakan untuk DR tempat duduknya berada dalam jangkauan yang dekat dengan posisi saya, sehingga mempermudah saya untuk selalu memantaunya. Formasi duduk yang berubah-ubah tersebut saya terapkan dengan tujuan supaya siswa tidak bosan dan kondisi belajar yang tetap kondusif.”<sup>144</sup>

## 2) Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru di kelas III A yakni kelas peserta didik inisial DR saat pembelajaran bahasa Indonesia, terlihat guru menggunakan berbagai jenis gambar transportasi ketika guru menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok dalam teks, hal ini dilakukan guru supaya peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk memahami dan memvisualkan materi pembelajaran yang disampaikan terutama pada peserta didik inisial DR, dikarenakan peserta didik inisial DR kesulitan untuk merepresentasikan materi pembelajaran.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

<sup>144</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023

<sup>145</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

Media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran matematika, guru menggunakan replika jam dinding yang berukuran lumayan besar ketika guru menyampaikan materi satuan waktu dalam jam, penggunaan media pembelajaran tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk memahami dan memvisualkan materi pembelajaran yang disampaikan terutama pada peserta didik inisial DR, dikarenakan siswa peserta didik tersebut kesulitan untuk merepresentasikan materi pembelajaran.<sup>146</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustazah L saat wawancara, keterangan lebih jelas akan dipaparkan oleh Ustadzah L guru kelas yakni:

“Media pembelajaran yang digunakan di kelas menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, terkadang menggunakan gambar, replika dan masih banyak lagi. Dengan penggunaan media pembelajaran tersebut saya harap siswa dapat lebih mudah untuk menangkap materi yang saya ajarkan terutama pada DR, dengan menggunakan media pembelajaran DR dapat lebih memahami materi yang saya sampaikan, ya meskipun belum sepenuhnya tetapi itu lebih baik.”<sup>147</sup>

### 3) Strategi pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran yang benar akan sangat membantu peserta didik, terutama peserta didik lamban belajar dalam proses pembelajaran, yakni terkait urutan-urutan dan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan guru di kelas III A dalam pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia sama, pada awal pembelajaran guru terlebih dahulu mereview materi pembelajaran dipertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan, setelah itu dilanjut *ice breaking* supaya siswa tidak penat dan lebih semangat dalam pembelajaran, setelah itu dilanjut penyampaian materi, di akhir pembelajaran guru mereview lagi materi pembelajaran yang telah disampaikan dan guru juga melakukan kuis dengan peserta didik. peserta didik inisial DR saat

<sup>146</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

<sup>147</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023

pembelajaran namanya juga sering dipanggil guru, dengan tujuan supaya peserta didik inisial DR bisa fokus terhadap materi yang disampaikan.<sup>148</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustazah L saat wawancara, keterangan lebih jelas akan dipaparkan oleh Ustadzah L, guru kelas peserta didik inisial DR yakni:

“Strategi yang saya gunakan di awal pembelajaran saya mereview materi terlebih dahulu, kemudian siswa saya ajak bermain *games* supaya mereka lebih semangat baru setelah itu masuk penyampaian materi. Untuk DR biasanya waktu istirahat dia saya ajak untuk mengulang-ulang materi yang telah dia pelajari dan juga saya bekerja sama dengan orang tuanya. Saya menyampaikan materi apa saja yang diajarkan ke DR kemudian saya meminta orang tuanya ketika dirumah supaya DR diajak sedikit mengulas materi tersebut.”<sup>149</sup>

#### 4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran, hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan apa saja yang perlu diubah. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas III A dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika terlihat sama, guru mereview kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan mengetahui sejauh pemahaman peserta didik, setelah itu guru memberi masukan ke peserta didik terkait hal apa saja yang perlu dikembangkan dan perlu untuk dikurangi. Terutama pada peserta didik inisial DR guru selalu memberi masukan dan semangat yang lebih kepadanya.<sup>150</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustazah L saat wawancara, keterangan lebih jelas akan dipaparkan oleh Ustadzah L guru kelas peserta didik inisial DR yakni:

“Evaluasi pembelajaran yang saya lakukan di akhir pembelajaran saya mereview materi kembali, di sela-sela mereview materi saya juga sedikit memberi pertanyaan pada siswa, setelah itu saya memberi wejangan ke siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk DR diakhir pembelajaran saya selalu memberi wejangan dan semangat

<sup>148</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

<sup>149</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023

<sup>150</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 04/O/20-II/2023

kepadanya, ya karena DR ini membutuhkan dukungan yang positif supaya dia lebih semangat lagi dalam belajar.”<sup>151</sup>

##### 5) Model Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran di dalam kelas, terutama kelas yang ada peserta didik lamban belajarnya haruslah berjalan dengan efektif, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di kelas III A yakni kelas peserta didik inisial DR bermacam-macam menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya, saat pembelajaran matematika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, hal ini terlihat ketika guru saat menjelaskan materi pembelajaran guru selalu menganalogikan materi pembelajaran dengan situasi atau keadaan di dunia nyata, seperti saat menghitung lama waktu suatu kejadian, guru menganalogikannya dengan menghitung berapa lama lagi waktu istirahat.<sup>152</sup> Keterangan lebih jelasnya akan dipaparkan oleh ustazah L guru kelas siswa inisial DR yakni

“Model pembelajaran yang saya gunakan bermacam-macam, di awal pembelajaran saya menjelaskan materi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang ada dilingkungan sekitar.”<sup>153</sup>

Model pembelajaran kooperatif juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok saat penugasan untuk menentukan kalimat utama dan ide pokok dalam teks bacaan.<sup>154</sup> Keterangan lebih jelasnya akan dipaparkan oleh ustazah L selaku guru kelas yakni:

“model pembelajaran kooperatif juga saya gunakan, hal ini bertujuan untuk melatih siswa supaya saling bekerja sama dengan teman sekelompoknya, hal ini akan sangat membantu siswa terutama bagi DR karena selain melatih untuk bekerja sama tetapi juga untuk melatih dalam merefleksikan dan menghubungkan buah pikiran siswa dengan porsi yang sama.”<sup>155</sup>

<sup>151</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023

<sup>152</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 05/O/20-II/2023

<sup>153</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023

<sup>154</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 05/O/20-II/2023

<sup>155</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 04/W/22-II/2023



Model pembelajaran individual juga digunakan oleh guru, terlebih lagi bagi peserta didik inisial DR dia sangat membutuhkan perhatian yang lebih, guru menggunakan model pembelajaran tersebut dikarenakan guru dapat memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kondisi individual setiap peserta didik dan guru juga dapat memberikan dorongan motivasi kepadanya supaya lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Penyelenggaraan proses pembelajaran yang diterapkan guru padapeserta didik inisial DV dan AP (kelas III B)

1) Pengelolaan lingkungan kelas

Pengelolaan lingkungan kelas yang digunakan guru berkaitan dengan penataan formasi bangku dan penempatan tempat duduk setiap peserta didiknya, dua hal tersebut sangat mempengaruhi kenyamanan peserta didik saat proses pembelajaran, ketika peserta didik sudah nyaman dengan tempat duduknya maka akan tercipta suasana yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kondisi peserta didik inisial DV dan AP saat pembelajaran bahasa Indonesia terlihat kondusif, mereka duduk di dekat guru dan tempat duduk mereka dipisah, guru menerapkan formasi duduk leter “U” dengan tujuan supaya semua siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada guru tanpa terhalang peserta didik yang lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.<sup>156</sup>

Kondisi peserta didik inisial DV dan AP serta peserta didik yang lainnya terlihat kondusif saat pembelajaran matematika, tempat duduk mereka berada di dekat guru, formasi duduk yang diterapkan guru yakni leter “U”, dikarenakan formasi duduk tersebut dapat membuat peserta didik untuk lebih fokus pada penyampaian materi guru, tanpa terhalang peserta didik yang lainnya dan dengan formasi duduk tersebut, guru dapat dengan lebih mudah untuk mengontrol kondisi

---

<sup>156</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

peserta didik.<sup>157</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustaz FR saat wawancara, keterangan lebih jelasnya yakni:

“Penataan formasi bangku yang digunakan di kelas III B berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan siswa, terkadang jika siswa sudah terlihat bosan ya saya rubah, namun setiap dua minggu sekali pasti saya rubah. Untuk tempat duduk siswanya acak, namun untuk tempat duduk DV dan AP ini saya selalu mengusahakan tempat duduknya dekat dengan saya, supaya saya lebih mudah mengawasinya. Untuk DV dan AP tempat duduknya saya pisah, mereka saya pasangkan dengan siswa yang paling pintarlah di kelas supaya bisa juga membantu DV dan AP tersebut. Formasi duduk yang berubah-ubah ini saya gunakan supaya siswa tidak bosan, kan kalau siswa sudah bosan akan lebih sulit untuk memahami materi yang saya jelaskan.”<sup>158</sup>

## 2) Media pembelajaran

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami peserta didik jika menggunakan media pembelajaran, pemilihan dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan juga harus diperhatikan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan guru di kelas III B, yakni kelas peserta didik inisial DV dan AP bermacam-macam, menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggunakan media gambar saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok, dikarenakan dengan media gambar peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk memahami dan memvisualkan materi pembelajaran yang disampaikan, terutama pada peserta didik inisial DV dan AP dikarenakan mereka kesulitan untuk merepresentasikan materi pembelajaran.<sup>159</sup>

Media pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran matematika guru menggunakan kalender dan jam dinding yang berukuran lumayan besar saat menyampaikan materi satuan waktu, dengan media tersebut guru dapat menggambarkan materi dalam kondisi yang nyata, sehingga peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk memahami materi.<sup>160</sup> Hasil observasi tersebut sejalan

<sup>157</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>158</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

<sup>159</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>160</sup> Lihat Transkrip Observasi: Nomor 05/O/27-II/2023

dengan penjelasan ustaz FR saat wawancara, keterangan lebih jelasnya yakni

“Media pembelajaran yang saya gunakan biasanya menggunakan alat yang ada dilingkungan sekitar, menyesuaikan dengan materinya, jika tidak ada alat bisa digunakan saya menyiapkannya terlebih dahulu. Waktu itu saya pernah menggunakan jam dinding dan kalender yang ada di kelas dalam menyampaikan materi satuan waktu, kemudian juga menggunakan media gambar saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok, kebetulan waktu itu memahami kalimat utama dan ide pokok dalam teks yang berjudul alat transportasi. Penggunaan media pembelajaran ini sangat membantu saya dalam memahami siswa terutama pada DV dan AP.”<sup>161</sup>

### 3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan guru, terutama dalam kelas yang ada peserta didik lamban belajarnya, karena pemahaman peserta didik juga akan dipengaruhi oleh pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut. Strategi yang diterapkan guru di kelas III B dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika terlihat sama, di awal pembelajaran guru mengutip sedikit materi pembelajaran di pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, setelah itu guru mengajak peserta didik untuk bermain game supaya mereka lebih bersemangat, baru dilanjut dengan penyampaian materi, saat penyampaian materi tersebut guru sering memanggil nama peserta didik inisial DV dan AP dikarenakan kemampuan konsentrasi mereka rendah dan mudah teralihkan.<sup>162</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustaz FR saat wawancara, keterangan lebih jelasnya yakni:

“Strateginya saya mulai dengan mereview materi terlebih dahulu, menghubungkan materi pelajaran di pertemuan sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan saya sampaikan, setelah itu saya ajak siswa untuk bermain *games* atau saya isi *ice breaking* terlebih dahulu supaya mereka lebih semangat, baru setelah itu saya menjelaskan materi.”<sup>163</sup>

<sup>161</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

<sup>162</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>163</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

Bekerja sama dengan orang tua juga harus dilakukan dalam strategi pembelajaran bagi peserta didik inisial DV dan AP dikarenakan penanganan mereka tidak hanya cukup dengan guru yang ada disekolah saja, akan tetapi orang tua juga berperan penting mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama dengan orangtuanya.<sup>164</sup> Seperti yang dijelaskan oleh ustaz FR yakni:

“Saya juga bekerja sama dengan orang tua DV dan AP, sepulang sekolah waktu orang tua mereka menjemputnya saya ajak ngobrol orang tuanya tentang materi yang diajarkan pada hari ini dan meminta bantuan orang tua mereka ketika dirumah untuk mengajak DV dan AP mengulang-ulang materi tersebut supaya mereka lebih paham.”<sup>165</sup>

#### 4) Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran, hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan apa saja yang perlu diubah. Evaluasi pembelajaran di kelas III B dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika terlihat sama, yakni diakhir pembelajaran guru mereview materi kembali, di sela-sela mereview materi guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan mengetahui sejauh pemahaman siswa, setelah itu guru memberi masukan pada peserta didik terkait hal apa saja yang perlu dikembangkan dan perlu untuk dikurangi. Terutama pada peserta didik inisial DV dan AP guru selalu memberi masukan dan semangat yang lebih kepadanya.<sup>166</sup> Hasil observasi tersebut sejalan dengan penjelasan ustaz FR saat dilakukan wawancara, keterangan lebih jelasnya yakni:

“Memasuki akhir pembelajaran saya mereview materi yang telah dijelaskan sebelumnya, saya juga memberikan quiz atau pertanyaan kepada siswa, setelah semuanya selesai saya meminta semua siswa untuk duduk rapi dan saya memberi masukan ke siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Terutama pada DV dan AP dia saya beri perhatian yang lebih kepadanya.”<sup>167</sup>

<sup>164</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>165</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

<sup>166</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>167</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

## 5) Model Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran di dalam kelas terutama di kelas yang ada peserta didik lamban belajarnya haruslah berjalan dengan efektif, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di kelas III B yakni kelas peserta didik inisial DV dan AP bermacam-macam menyesuaikan dengan kebutuhannya, terlebih lagi di kelas ini terdapat peserta didik lamban belajar jadi guru harus lebih memperhatikannya. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menggunakan model pembelajaran kooperatif, terlihat ketika guru melakukan penugasan untuk menentukan kalimat utama dan ide pokok yang terdapat dalam teks, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dikarenakan dengan bekerja sama dengan teman satu kelompok tugas yang diterima dapat lebih ringan dan juga melatih tanggung jawab peserta didik.<sup>168</sup> Keterangan lebih jelasnya akan dipaparkan oleh ustaz FR selaku guru kelas yakni:

“Model pembelajaran yang saya gunakan bermacam-macam, biasanya saya menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dengan model pembelajaran tersebut dapat melatih siswa untuk saling membantu temannya yang mengalami kesulitan dan juga siswa akan terlatih untuk bekerja sama dengan temannya untuk membagi tugas. Model pembelajaran kooperatif ini sangat membantu DV dan AP dalam proses pembelajaran dikarenakan dengan bekerja sama dengan teman sekelompoknya tugas yang mereka terima akan lebih mudah.”<sup>169</sup>

Model pembelajaran kontekstual juga sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika, guru memberikan contoh situasi seperti jadwal kegiatan sehari-hari, setelah itu guru meminta peserta didik untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut, serta mencatat waktu sebenarnya yang dibutuhkan.<sup>170</sup> keterangan lebih jelasnya yakni

<sup>168</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>169</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

<sup>170</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

“Saya juga sering menggunakan model pembelajaran kontekstual, karena dengan model pembelajaran tersebut DV dan AP ketika mengalami kesulitan untuk memahami hal-hal yang dijelaskan dalam materi pembelajaran yang tidak dapat dilihatnya secara langsung, DV, AP dan siswa lainnya saya gambarkan situasi atau keadaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih mudah untuk memahaminya. Pelaksanaan model pembelajaran ini biasanya dilakukan dengan berkelompok.”<sup>171</sup>

Guru juga menggunakan model pembelajaran individual, terlihat ketika guru menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan peserta didik inisial DV dan AP, guru juga memberikan sesi bimbingan individu bagi mereka, dikarenakan mereka sangat membutuhkan perhatian khusus.<sup>172</sup>

“Model pembelajaran Individual juga saya gunakan, dikarenakan dengan model pembelajaran tersebut saya dapat dengan lebih mudah untuk memberikan bantuan atau perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhannya.”<sup>173</sup>

### C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah peserta didik dengan inisial DR (kelas III A) dan peserta didik dengan inisial DV dan AP (kelas III B), dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar dan model pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo.

Siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki perkembangan belajar yang lebih lambat dan memiliki potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan anak-anak seusianya, kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi siswa dalam memahami konsep

<sup>171</sup> Lihat Transkrip Wawancara: Nomor 05/W/22-II/2023

<sup>172</sup> Lihat Transkrip Observasi: 05/O/27-II/2023

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ustaz FR Guru Kelas III A, 22 Februari Pukul 08.30 WIB.

materi pembelajaran. Pemahaman konsep merupakan penguasaan sejumlah materi pembelajaran yang di mana siswa tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui saja akan tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami serta siswa tersebut juga mampu mengaplikasikannya secara akurat.

a. Kecerdasan

Tingkat pemahaman peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran matematika tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, terdapat beberapa kesulitan yang dialami mereka ketika memahami materi pembelajaran. Peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia kesulitan untuk memahami materi kalimat utama dan ide pokok dalam teks, mereka juga terlihat kurang responsif ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran matematika juga kesulitan untuk memahami materi satuan waktu dan mereka juga terlihat kurang responsif dalam proses pembelajaran, ada yang bermain, melamun dan ngobrol dengan temannya.<sup>174</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Irdamurni bahwa siswa lamban belajar adalah siswa pada suatu lembaga pendidikan yang memiliki perkembangan belajar yang lebih lambat dan memiliki potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.<sup>175</sup> Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Septy Nurfadhillah dkk bahwa siswa lamban belajar memiliki tingkat penguasaan materi yang tergolong rendah, padahal penguasaan materi tersebut adalah persyaratan untuk melanjutkan materi pelajaran selanjutnya, sehingga siswa tersebut sering harus mengulang.<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>175</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 55.

<sup>176</sup> Septy Nurfadhillah et al., "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, (2021), 418.

Menurut Ormord Anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.<sup>177</sup> Peserta didik inisial DR, DV dan AP meskipun belum dilakukan tes IQ pada mereka, namun salah satu indikator lamban belajar terdapat pada mereka, seperti tingkat kecerdasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik seusianya, hal ini terlihat ketika mereka mengalami masalah dalam pelajaran membaca (Bahasa Indonesia) dan menghitung (Matematika).

**Tabel 4.1 Kecerdasan Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kecerdasan	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

b. Konsentrasi

Durasi konsentrasi peserta didik inisial DR dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, konsentrasinya hanya bertahan sekitar 7-8 menit, selebihnya dia akan bermain atau melamun, fokus perhatian siswa inisial DR juga mudah teralihkan oleh hal-hal yang tidak penting. Durasi konsentrasi peserta didik inisial DV dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, dia hanya mampu konsentrasi di awal pembelajaran sekitar 10 menit saja, kemudian fokus perhatiannya juga mudah teralihkan. Durasi konsentrasi peserta didik inisial AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika juga terbilang pendek, dia hanya

<sup>177</sup> Ni'matuzahroh *et al*, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ((Malang: UMM Press, 2021), 77.



mampu konsentrasi di awal pembelajaran saja, sekitar 10 menit diawal pembelajaran, selebihnya dia akan bermain atau ngobrol dengan temannya, selain itu fokus perhatian AP juga mudah teralihkan. Usaha yang dilakukan guru untuk menangani siswa inisial DR, DV dan AP yakni dengan memanggil namanya atau dengan menempatkannya di dekat guru, dengan demikian guru lebih mudah untuk mengontrolnya.<sup>178</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Irdamurni bahwa peserta didik lamban belajar dalam beberapa hal juga mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan juga membutuhkan pengulangan yang berkali-kali untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya, serta konsentrasinya mudah pecah, oleh sebab itu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>179</sup> Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP yang memiliki durasi konsentrasi relative pendek tersebut, juga merupakan salah satu indikator lamban belajar, yakni Sedyaningrum berpendapat bahwa peserta didik lamban belajar sulit untuk konsentrasi, kemampuan untuk memfokuskan perhatian relatif pendek dan fokus perhatiannya mudah lepas, mereka juga membutuhkan pengarahan dan pengawasan yang lebih, akan tetapi jangan terlalu berlebihan karena akan membuat mental anak menjadi berkurang.<sup>180</sup>

**Tabel 4.2 Konsentrasi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kecerdasan	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

<sup>178</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>179</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 55.

<sup>180</sup> Dewi Mahastuti, "Mengenal Lebih Dekat Anak Lamban Belajar," *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No.1, (2017),45.

c. Kemampuan mengingat materi

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya masih kurang. Peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus mengulang beberapa kali saat menyampaikan materi kalimat utama dan ide pokok dalam teks, supaya mereka dapat mengingat materi tersebut, selain itu ketika penyampaian materi guru harus menyampaikan secara perlahan dengan tujuan supaya mereka lebih mudah untuk mengingat kembali materi pembelajaran tersebut dan tidak mudah melupakannya. Peserta didik Inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran matematika juga kesulitan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya, jadi guru ketika menyampaikan materi satuan waktu harus diulang-ulang dan disampaikan secara perlahan supaya mereka mudah mengingat kembali materi pembelajaran tersebut dan tidak mudah untuk melupakannya.<sup>181</sup>

Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP yang mengalami kesulitan untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajarinya tersebut, merupakan salah satu indikator lamban belajar, sesuai yang diungkapkan oleh Rafael Lisunus bahwa kemampuan memori anak lamban belajar itu terbatas, sehingga mereka sering lupa.<sup>182</sup> Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Irdamurni bahwa peserta didik lamban belajar membutuhkan pengulangan yang berkali-kali untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya, oleh sebab itu memerlukan pelayanan yang khusus.<sup>183</sup> Mulyono Abdurrahman juga berpendapat bahwa peserta didik lamban belajar merupakan peserta didik yang memerlukan bantuan secara terus menerus supaya dapat

---

<sup>181</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>182</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 61.

<sup>183</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 55.

mengikuti program pendidikan yang didasarkan pada kriteria normal.<sup>184</sup>

**Tabel 4.3 Kemampuan Mengingat Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan mengingat materi	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

d. Kemampuan mendefinisikan atau menjelaskan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka kesulitan untuk menjelaskan pengertian kalimat utama dan ide pokok dalam teks, meskipun sudah dibantu oleh guru untuk menjawabnya akan tetapi mereka tetap belum bisa untuk menjelaskannya dengan tepat. Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk menjelaskan materi yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran matematika, mereka juga kesulitan untuk menjelaskan pengertian satuan waktu, meskipun sudah dibantu oleh guru mereka tetap belum bisa menjelaskannya dengan tepat. Salah satu faktor yang mendasari kesulitan tersebut adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep yang mendasari materi tersebut dan kurangnya pemahaman terhadap arti kata-kata dalam sebuah definisi.<sup>185</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni, kemampuan dalam mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, yakni kemampuan peserta didik untuk

<sup>184</sup> Rafael Lisunus, *Pastirai Sembiring, Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 237.

<sup>185</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

menjelaskan kembali apa yang telah dipelajarinya.<sup>186</sup> Indikator tersebut jika dihubungkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk mendefinisikan suatu konsep secara verbal dan tulisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika, kemampuan mereka tergolong rendah dikarenakan mereka masih kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari dan juga belum bisa menjelaskan dengan benar seutuhnya.

Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP tersebut, juga sejalan dengan pendapat Rafael Lisunus bahwa salah satu indikator peserta didik lamban belajar adalah kemampuan berbahasa, peserta didik lamban belajar mengalami masalah dalam penyampaian ide atau agagasan. Kondisi tersebut sangat menyulitkan bagi peserta didik lamban belajar.<sup>187</sup>

**Tabel 4.4 Kemampuan Mendefinisikan Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan mendefinisikan materi	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

e. Kemampuan mencontohkan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR mampu untuk mengenali ciri-ciri kalimat utama dan ide pokok dalam teks, dan mampu menemukan kalimat utama dan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan. Kemampuan siswa inisial DV dan AP untuk mengenali ciri

<sup>186</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 11.

<sup>187</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 60.

kelas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka kesulitan untuk mengenali ciri-ciri kalimat utama dan ide pokok dan juga mereka belum mampu untuk menemukan kalimat utama dan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.<sup>188</sup>

Kemampuan peserta didik inisial DR untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh dalam pembelajaran matematika, DR mampu mengenali suatu konsep terkait satuan waktu seperti menit, jam, hari dan minggu, selain itu DR juga dapat memberikan contoh terkait satuan waktu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik inisial DV dan AP untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh dalam pembelajaran matematika, mereka masih kesulitan untuk mengenali suatu konsep terkait satuan waktu (menit, jam dan hari), selain itu mereka juga masih belum bisa mencontohkan terkait satuan waktu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup dan belum terbiasa berpikir kreatif.<sup>189</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni kemampuan peserta didik untuk membuat contoh dan contoh penyangkal, yakni kemampuan peserta didik untuk mengenali ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri khas tersebut untuk membuat contoh.<sup>190</sup> Indikator tersebut jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk membuat contoh dan contoh penyangkal tergolong tinggi, karena DR mampu untuk mengenali ciri khas suatu

---

<sup>188</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>189</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>190</sup> Anita Dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 11.

konsep materi pembelajaran dan mampu untuk menggunakan ciri khas tersebut untuk membuat contoh. Kemampuan siswa inisial DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk membuat contoh dan contoh penyangkal tergolong rendah, karena mereka masih kesulitan untuk mengenali ciri khas suatu konsep materi pembelajaran dan menggunakan ciri khas tersebut untuk membuat contoh.

Kesulitan peserta didik inisial DV dan AP tersebut, terjadi karena mereka memiliki keterlambatan dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan materi konseptual. Ormord berpendapat bahwa Anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung”.<sup>191</sup>

**Tabel 4.5 Kemampuan Mencontohkan Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan mencontohkan materi	Mampu menguasai	Mampu menguasai
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

f. Kemampuan mengklasifikasikan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR dan DV dalam mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan, dan mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR dan DV mampu untuk mengklasifikasikan macam-macam transportasi atau kendaraan umum berdasarkan jenis-jenisnya dan juga mampu untuk mengelompokkan beberapa

<sup>191</sup> Ni'matuzahroh *et al*, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ((Malang: UMM Press, 2021), 77.

jenis kendaraan berdasarkan karakteristik atau sifatnya. Kemampuan peserta didik inisial AP dalam mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan dan mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial AP belum bisa mengklasifikasikan karakteristik transportasi atau kendaraan umum berdasarkan jenisnya dan juga belum bisa mengelompokkan beberapa jenis kendaraan berdasarkan karakteristik atau sifatnya.<sup>192</sup>

Kemampuan peserta didik inisial DR dan AP dalam mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan, dan mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya dalam pembelajaran matematika, mereka kesulitan untuk menentukan atau mengklasifikasikan jenis satuan waktu dan kesulitan untuk menyebutkan satuan waktu, dan apa saja yang terdapat dalam jam. Kemampuan peserta didik inisial DV dalam mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diajarkan dan mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya dalam pembelajaran matematika, dia mampu untuk menyebutkan satuan apa saja yang termasuk kedalam satuan waktu, meskipun sambil membaca tulisan akan tetapi sudah bisa.<sup>193</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep, salah satu indikatornya yakni kemampuan dalam mengenal berbagai bentuk makna dan interpretasi konsep, yakni kemampuan dalam mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diberikan dan juga mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya.<sup>194</sup> Indikator tersebut jika dihubungkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengklasifikasikan materi tergolong tinggi, dia mampu untuk mengklasifikasikan

---

<sup>192</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>193</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>194</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 12.

karakteristik utama dari materi yang telah diberikan dan mampu untuk mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya, sedangkan dalam pembelajaran matematika tergolong rendah, dikarenakan dia masih kesulitan untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diberikan dan juga kesulitan untuk mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya. Kemampuan peserta didik inisial DV dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk mengklasifikasikan materi tergolong tinggi, karena dalam mengklasifikasikan materi yang telah diberikan sudah baik dan juga mampu untuk mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya. Kemampuan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk mengklasifikasikan materi masih rendah, dikarenakan AP masih kesulitan untuk mengklasifikasikan karakteristik utama dari materi yang telah diberikan dan juga masih kesulitan dalam mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya.

Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP tersebut terjadi karena tingkat penguasaan materi mereka masih rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Septy Nurfadhillah bahwa Tingkat penguasaan materi yang dialami peserta didik lamban belajar tergolong rendah, padahal penguasaan materi tersebut adalah persyaratan untuk melanjutkan materi pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.<sup>195</sup> Selain itu Rafael Lisunus juga berpendapat bahwa salah satu indikator lamban belajar adalah kecerdasan, yakni Anak lamban belajar mempunyai kemampuan lebih rendah jika dibandingkan dengan anak lainnya, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, lebih terkhusus pada materi yang mengharuskan mereka untuk hafal dan memahami hal-hal yang bersifat umum.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Septy Nurfadhillah et al., "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, (2021), 418.

<sup>196</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 60.



Tabel 4.6 Kemampuan Mengklasifikasikan Materi Peserta Didik

## Lamban Belajar

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan mengklasifikasikan materi	Mampu menguasai	Kesulitan
2	DV		Mampu menguasai	Mampu menguasai
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

## g. Kemampuan menafsirkan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR dan AP untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka masih kesulitan untuk menyusun kalimat utama dan menuliskan kesimpulan dari teks bacaan yang ada di buku LKS, selain itu mereka juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakannya. Kemampuan peserta didik inisial DV untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dia mampu untuk menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan, dan waktu pengerjaannya juga tidak berselisih lama dengan teman-temannya.<sup>197</sup>

Kemampuan peserta didik inisial DR dan DV untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain dalam pembelajaran matematika, mereka mampu untuk mengubah satuan jam ke bentuk menit dan ketika mengerjakannya tidak membutuhkan waktu tambahan. Kemampuan peserta didik inisial AP untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain dalam pembelajaran matematika, dia masih kesulitan untuk mengubah satuan jam ke bentuk menit, dan cenderung membutuhkan waktu tambahan untuk mengerjakannya.<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>198</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni kemampuan dalam mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain, yakni kemampuan untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain.<sup>199</sup> Indikator tersebut jika dihubungkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain masih rendah, dikarenakan peserta didik inisial DR masih kesulitan untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengerjaannya, sedangkan dalam pembelajaran matematika tergolong tinggi, dikarenakan peserta didik inisial DR mampu untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain dan dalam pengerjaannya tidak membutuhkan waktu tambahan. Kemampuan peserta didik inisial DV dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain tergolong tinggi, karena dia mampu untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain dan dalam pengerjaannya tidak membutuhkan waktu tambahan. Kemampuan peserta didik inisial AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain masih rendah, dikarenakan dia masih kesulitan untuk mengubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengerjaannya.

Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP yang masih kesulitan untuk merubah informasi yang diterima ke bentuk yang lain dan membutuhkan waktu tambahan tersebut sejalan dengan pendapat Irdamurni bahwa Peserta didik lamban belajar dalam beberapa hal juga mengalami hambatan dalam berpikir, merespon

---

<sup>199</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 11.

rangsangan, membutuhkan waktu yang lebih lama atau pengulangan yang berkali-kali untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya, dan konsentrasinya mudah pecah, oleh sebab itu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>200</sup>

**Tabel 4.7 Kemampuan Menafsirkan Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan menafsirkan materi	Kesulitan	Mampu menguasai
2	DV		Mampu menguasai	Mampu menguasai
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

#### h. Kemampuan merepresentasikan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam menggambarkan informasi tentang suatu konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik inisial DR kesulitan untuk meringkas materi dari bacaan yang ada di buku LKS dan hasilnya sulit untuk dipahami, peserta didik inisial DV kesulitan untuk memilih kalimat utama dalam bacaan dan juga kesulitan untuk merangkai kalimat-kalimat yang telah dipilih menjadi teks yang berkesinambungan, peserta didik inisial AP belum bisa dalam mengungkapkan kalimat utama atau ide pokok secara jelas dan efektif dan hal ini bisa disebabkan karena kurangnya keterampilan komunikasi.<sup>201</sup>

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam menggambarkan informasi tentang suatu konsep dalam pembelajaran matematika, siswa inisial DR kesulitan ketika diperintah guru untuk menggambar jam saat pukul 09.00 dikarenakan kurang memahami dasar-dasar materinya dan jawabannya masih salah. Peserta didik inisial DV kesulitan dalam mengaplikasikan konsep satuan waktu dalam situasi yang nyata seperti menghitung waktu tempuh atau menghitung durasi waktu suatu acara dan

<sup>200</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 56.

<sup>201</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

dia juga kesulitan untuk menjelaskannya menggunakan bahasa atau kata yang mudah untuk dipahami. Peserta didik inisial AP masih kesulitan dalam memahami notasi waktu seperti AM dan PM, sehingga dia kesulitan untuk mengaplikasikan konsep satuan waktu dalam situasi yang nyata seperti menghitung waktu tempuh atau menghitung durasi suatu acara dan ketika menjelaskannya dia juga masih kesulitan.<sup>202</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni kemampuan untuk merepresentasikan suatu konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk menggambarkan informasi tentang suatu konsep.<sup>203</sup> Indikator tersebut jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika tergolong rendah, dikarenakan mereka masih kesulitan untuk menggambarkan konsep secara visual dan kesulitan dalam menggunakan kata-kata yang sesuai dan mudah dipahami.

Kesulitan yang dialami peserta didik inisial DR, DV dan AP tersebut sejalan dengan pendapat Rafael Lisunus bahwa salah satu indikator lamban belajar adalah kemampuan berbahasa atau komunikasi yang rendah, yakni peserta didik lamban belajar mengalami masalah dalam berbagai hal, salah satunya dalam berkomunikasi baik dalam penyampaian ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain.<sup>204</sup> Rosmawati juga berpendapat bahwa Pemahaman konsep merupakan penguasaan sejumlah materi pembelajaran yang tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui saja, akan tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih

---

<sup>202</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>203</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 11.

<sup>204</sup> Rafael Lisunus, Pastirai Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 60.

mudah untuk dipahami serta mampu untuk mengaplikasikannya secara akurat.<sup>205</sup>

**Tabel 4.8 Kemampuan Merepresentasikan Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan merepresentasikan materi	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

i. Kemampuan mengidentifikasi materi

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk mengkaji suatu materi atau konsep tertentu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka masih kesulitan ketika menjelaskan materi yang telah dipelajarinya, meskipun menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik inisial DR kesulitan untuk memahami ciri-ciri kalimat utama, dia terlihat bingung dan ketika disuruh menjelaskan oleh guru, dia kesulitan untuk menjelaskannya. Peserta didik inisial DV belum bisa memahami kalimat utama dan ide pokok dan juga belum bisa untuk menjelaskannya meskipun menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik inisial AP juga kesulitan untuk memahami konsep materi kalimat utama dan ide pokok, dia belum bisa untuk menjelaskannya meskipun menggunakan bahasanya sendiri. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka belum memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang topik yang sedang dibahas.<sup>206</sup>

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk mengkaji suatu materi atau konsep tertentu dalam pembelajaran matematika mereka masih kesulitan ketika menjelaskan materi yang telah dipelajarinya meskipun menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik inisial DR kesulitan untuk memahami konsep 24 jam dalam sehari, 60

<sup>205</sup> Lin Suciani Astuti, "Penguasaan Konsep Ipa Ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa," Jurnal Formatik, Vol. 7, No. 1, (2017), 42.

<sup>206</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

menit dalam satu jam dan ketika menjelaskannya dia seringkali bingung, sehingga membutuhkan bantuan kata-kata dari buku atau guru. Peserta didik inisial DV belum bisa untuk memahami urutan yang terdapat dalam satuan waktu dan juga belum bisa menjelaskannya. Peserta didik inisial AP kesulitan untuk memahami konsep dasar waktu seperti jam dan menit, sehingga dia juga kesulitan untuk menjelaskannya.<sup>207</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni kemampuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, yakni kemampuan untuk mengkaji suatu materi atau konsep tertentu dan menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan kata-kata sendiri.<sup>208</sup> Indikator tersebut jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika untuk memahami suatu materi atau konsep tertentu tergolong rendah dikarenakan mereka masih kesulitan dalam mengkaji suatu konsep atau materi tertentu dan juga kesulitan untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami meskipun menggunakan kata-kata sendiri.

Kondisi Peserta didik inisial DR, DV dan AP tersebut juga sependapat dengan pendapat Ormord bahwa anak lamban belajar lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual.<sup>209</sup> Kesulitan yang dialami peserta didik inisial DR, DV dan AP juga sejalan dengan salah satu indikator lamban belajar yakni Peserta didik lamban belajar pada umumnya mengalami kegagalan dalam memahami materi pelajaran dan konsep-konsep dasar di

---

<sup>207</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>208</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 11.

<sup>209</sup> Ni'matuzahroh et al, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ((Malang: UMM Press, 2021), 77.

bidang akademiknya, seperti membaca, menulis dan berhitung. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena proses-proses tersebut membutuhkan proses kognisi yang rumit, sehingga mereka memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari anak-anak seusianya.<sup>210</sup>

**Tabel 4.9 Kemampuan Mengidentifikasi Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan mengidentifikasi materi	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Kesulitan

j. Kemampuan membandingkan materi

Kemampuan peserta didik inisial DR, DV dan AP untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, situasi atau kondisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni peserta didik inisial DR masih kesulitan ketika mencari persamaan dan perbedaan antara alat transportasi udara dan darat yang terdapat dalam teks bacaan di buku LKS. Peserta didik inisial DV juga kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini terlihat ketika dia belum mampu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kalimat utama dan ide pokok. Peserta didik inisial AP juga masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini ditunjukkan ketika peserta didik inisial AP masih belum mampu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kalimat utama dan ide pokok.<sup>211</sup>

<sup>210</sup> Dewi Mahastuti, "Mengenal Lebih Dekat Anak Lamban Belajar," Jurnal Personifikasi, Vol. 2, No.1, (2017), 44-45.

<sup>211</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

Kemampuan peserta didik inisial DR dan DV untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, situasi atau kondisi dalam pembelajaran matematika, yakni peserta didik inisial DR mengalami kesulitan untuk mengetahui persamaan antara satuan waktu yang berbeda. Peserta didik inisial DV masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini terlihat ketika dia masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara satuan waktu yang berbeda. Kemampuan Peserta didik inisial AP untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, peserta didik inisial AP mampu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, hal ini ditunjukkan ketika dia sudah bisa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara satuan waktu yang berbeda, seperti detik menit dan jam.<sup>212</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimi dalam Anita Dewi Utami dkk bahwa terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman konsep dan salah satu indikatornya yakni kemampuan untuk membandingkan dan membedakan konsep-konsep, yakni kemampuan peserta didik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, situasi atau kondisi.<sup>213</sup> Indikator tersebut jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik inisial DR dan DV untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, situasi atau kondisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika kemampuan mereka tergolong rendah, dikarenakan mereka masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep. Kemampuan peserta didik inisial AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tergolong rendah dikarenakan mereka masih kesulitan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep, sedangkan dalam pembelajaran matematika kemampuan peserta

---

<sup>212</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 01/O/20-II/2023, 02/O/27-II/2023, 03/O/27-II/2023, 01/W/17-II/2023, 02/W/16-II/2023 dan 03/W/16-II/2023.

<sup>213</sup> Anita dewi Utami et al., *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 12.



didik inisial AP tergolong tinggi dikarenakan dia mampu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih suatu konsep.

Kondisi peserta didik inisial DR, DV dan AP tersebut, terjadi karena tingkat penguasaan materi mereka tergolong rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Septy Nurfadhillah bahwa Peserta didik lamban belajar merupakan peserta didik yang memiliki keterbelakangan dalam setiap mata pelajaran, pencapaiannya terbatas, tidak begitu menonjol dan berbeda dari peserta didik seusianya, dikarenakan selalu lamban dalam mempelajari apa saja yang diajarkan kepadanya. Tingkat penguasaan materi yang dialami peserta didik lamban belajar tergolong rendah, padahal penguasaan materi tersebut adalah persyaratan untuk melanjutkan materi pelajaran selanjutnya.<sup>214</sup>

**Tabel 4.10 Kemampuan Membandingkan Materi Peserta Didik Lamban Belajar**

No	Nama	Aspek	Mata Pembelajaran	
			Bahasa Indonesia	Matematika
1	DR	Kemampuan membandingkan materi	Kesulitan	Kesulitan
2	DV		Kesulitan	Kesulitan
3	AP		Kesulitan	Mampu menguasai

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial DR dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berdasarkan sepuluh indikator yang telah diteliti, diperoleh bahwa peserta didik inisial DR memiliki kelemahan dalam menguasai sebagian besar aspek tersebut, hanya dua aspek yang berhasil dikuasainya yaitu kemampuan mencontohkan materi dan kemampuan mengklasifikasikan materi. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial DR dalam pembelajaran matematika, hanya mampu menguasai dua aspek saja yaitu kemampuan mencontohkan materi dan kemampuan menafsirkan materi.

<sup>214</sup> Septy Nurfadhillah et al., "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)," Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 3, (2021), 418.

Kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial DV dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berdasarkan sepuluh indikator yang telah diteliti diperoleh bahwa, peserta didik inisial DV memiliki kelemahan dalam menguasai sebagian besar indikator tersebut, hanya dua aspek yang berhasil dikuasainya, yaitu kemampuan mengklasifikasikan materi dan kemampuan menafsirkan materi. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial DV dalam pembelajaran matematika, hanya mampu menguasai dua indikator saja, yaitu kemampuan mengklasifikasikan materi dan kemampuan menafsirkan materi.

Kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial AP dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berdasarkan sepuluh aspek yang telah diteliti diperoleh bahwa, peserta didik inisial AP memiliki kelemahan dalam menguasai semua indikator tersebut. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik inisial AP dalam pembelajaran matematika, hanya mampu menguasai satu aspek saja, yaitu kemampuan membandingkan materi.

## 2. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Ponorogo.

Penyelenggaraan proses pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar membutuhkan perhatian yang khusus, hal tersebut dilakukan supaya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan lebih maksimal. Guru merupakan salah satu pihak terpenting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik lamban belajar dikarenakan guru merupakan orang yang bertanggung jawab secara langsung atas pembelajaran bagi mereka, dalam pelaksanaannya guru harus melakukan berbagai bentuk modifikasi tertentu diantaranya yakni.<sup>215</sup>

### a. Pengelolaan lingkungan kelas

Usaha yang dilakukan guru dalam pengelolaan lingkungan kelas yang terdapat siswa lamban belajar yakni terkait penataan formasi duduk dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika di kelas siswa inisial DR (Kelas III A), guru mengaplikasikan

<sup>215</sup> Akhiruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 12.

formasi duduk yang bermacam-macam dan dilakukan perubahan setiap dua minggu sekali, keadaan kelas juga terlihat kondusif, saat observasi dilakukan guru menggunakan formasi duduk melingkar, tempat duduk siswa inisial DR berada didekat guru supaya guru lebih mudah untuk memantaunya dan siswa inisial DR tetap kondusif.<sup>216</sup>

Penataan formasi duduk yang bermacam-macam tersebut juga dilakukan guru di kelas peserta didik inisial DV dan AP (Kelas III B) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika, guru menggunakan formasi duduk leter U, formasi duduk tersebut akan dilakukan perubahan setiap dua minggu sekali atau ketika siswa sudah mulai terlihat bosan, saat observasi dilakukan tempat duduk peserta didik inisial DV dan AP berada di dekat guru dengan tujuan supaya mereka tetap kondusif dikarenakan mereka tetap dalam jangkauan guru dan tempat duduk mereka dipisah, mereka dipasangkan dengan siswa yang kemampuannya lebih tinggi dari mereka.<sup>217</sup>

Penataan formasi duduk yang bermacam-macam dan berubah-ubah tersebut digunakan guru supaya peserta didik dapat terpantau dengan lebih mudah, tidak mudah bosan dan kondisi kelas yang tetap kondusif. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Akhiruddin dkk bahwa Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar guru untuk membantu peserta didik supaya mereka dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru disini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi yang dapat mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.<sup>218</sup>

Kondisi peserta didik di dalam kelas yang bermacam-macam apa lagi terdapat siswa lamban belajar, tentunya akan membuat guru untuk memahami kondisi siswanya yang tidak sama dan kemampuannya yang berbeda-beda agar tetap dapat belajar sama seperti siswa lainnya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Aslamiah dkk

---

<sup>216</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023 dan 04/W/22-II/2023.

<sup>217</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 05/O/27-II/2023 dan 05/W/22-II/2023.

<sup>218</sup> Akhiruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 12-13.

bahwa, pengelolaan lingkungan kelas sendiri berfungsi untuk menciptakan dan menjaga suasana atau kondisi kelas supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam artian guru akan berusaha untuk memahami kondisi peserta didik yang tidak semua sama, dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, supaya semua peserta didik dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan guru.<sup>219</sup>

Akhiruddin juga berpendapat bahwa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga akan terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih positif, dan tugas guru adalah mengarahkan lingkungan supaya dapat menunjang adanya perubahan perilaku peserta didik.<sup>220</sup>

#### b. Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai, akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan guru di kelas peserta didik inisial DR (Kelas III A) saat pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dan tepat, yakni guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, seperti penggunaan media gambar dalam penyampaian materi kalimat utama dan ide pokok. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa replika jam dinding saat penyampaian materi satuan waktu dalam pembelajaran matematika.<sup>221</sup>

Penggunaan berbagai macam media pembelajaran juga digunakan guru di kelas peserta didik inisial DV dan AP (kelas III B) saat pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggunakan media pembelajaran yang yang berasal dari lingkungan sekitar, semisal

<sup>219</sup> Aslamiah *et al.*, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 9-10

<sup>220</sup> Akhiruddin *et al.*, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 12.

<sup>221</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023 dan 04/W/22-II/2023.

tidak ada maka guru akan mempersiapkan terlebih dahulu, contohnya guru menggunakan media gambar saat penyampaian materi kalimat utama dan ide pokok dalam teks. Guru juga menggunakan menggunakan kalender dan jam dinding yang berukuran lumayan besar, saat menyampaikan materi satuan waktu dalam pembelajaran matematika, dengan media tersebut guru dapat menggambarkan materi dalam kondisi yang nyata, sehingga peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk memahami materi.<sup>222</sup>

Penggunaan berbagai macam media pembelajaran yang digunakan guru, disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, terlebih lagi peserta didik lamban belajar. Media pembelajaran yang sesuai dan tepat, dapat memudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan guru dan membantu guru dalam memahamkan peserta didik yang memiliki kondisi dan kemampuan yang bermacam-macam. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh M Andi Setiawan yakni, media pembelajaran merupakan hal yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, karena jika dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh, mengolah dan memahami informasi serta konsep-konsep yang diajarkan guru.<sup>223</sup>

#### c. Strategi pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran yang benar akan sangat membantu peserta didik, terutama peserta didik lamban belajar dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud terkait urutan-urutan dan hal-hal yang seharusnya

<sup>222</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 05/O/27-II/2023 dan 05/W/22-II/2023.

<sup>223</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

dilakukan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas peserta didik inisial DR (Kelas III A) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika sama, yakni guru di awal pembelajaran terlebih dahulu mereview materi dilanjut dengan *ice breaking* supaya siswa lebih bersemangat, baru dilanjut penyampaian materi, di akhir pembelajaran guru mereview lagi materi pembelajaran yang telah disampaikan dan guru juga melakukan kuis dengan peserta didik. Terkhusus peserta didik inisial DR, namanya sering dipanggil guru supaya dia bisa fokus terhadap materi yang disampaikan, saat istirahat guru mengajak peserta didik inisial DR untuk mengulang-ulang materi yang telah dia pelajari dan guru juga bekerja sama dengan orang tuanya.<sup>224</sup>

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas peserta didik inisial DV dan AP (Kelas III B), saat pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia sama dengan yang diterapkan di kelas III A, guru sering memanggil nama peserta didik inisial DV dan AP saat pembelajaran supaya mereka dapat lebih fokus, guru juga bekerja sama dengan orang tua. Guru meminta bantuan orang tua ketika di rumah untuk mengulang-ulang materi yang telah dipelajarinya, dikarenakan penanganan mereka tidak hanya cukup dengan guru yang ada di sekolah saja, akan tetapi orang tua juga berperan penting mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama dengan orangtuanya.<sup>225</sup>

Urutan-urutan kegiatan dalam proses pembelajaran dan perlakuan khusus bagi peserta didik lamban belajar dalam strategi pembelajaran tersebut, bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran supaya lebih maksimal. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dick dan Carrey bahwa, strategi pembelajaran merupakan semua komponen pembelajaran dan prosedur

---

<sup>224</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023 dan 04/W/22-II/2023.

<sup>225</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 05/O/27-II/2023 dan 05/W/22-II/2023.

atau tahapan dalam kegiatan pembelajaran, yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>226</sup> Diperkuat juga oleh pendapat Nani Triani Amir bahwa, strategi pembelajaran ini dapat membantu anak lamban belajar pada saat pembelajaran berlangsung, seperti mereview materi yang telah dipelajari, menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, memberikan tugas yang lebih mudah, melakukan pengulangan materi, dan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam membantu peserta didik lamban belajar.<sup>227</sup>

#### d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas III A (Kelas peserta didik inisial DR) dan kelas III B (Kelas peserta didik inisial DV dan AP) saat pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika yakni, guru di akhir pembelajaran guru mereview kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan, memberikan pertanyaan pada peserta didik dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka, dan memberikan masukan-masukan ke peserta didik terkait hal apa saja yang perlu dikembangkan dan perlu untuk dikurangi. Pemberian semangat dan masukan yang positif kepada peserta didik, terutama pada peserta didik inisial DR, DV dan AP supaya mereka lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dikarenakan mereka membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih dari guru.<sup>228</sup>

Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik lamban belajar terkait pembelajaran yang telah dilakukan, jadi guru dapat lebih mudah untuk melakukan tindakan apa yang harus dilakukannya dan juga untuk memotivasi peserta didik, supaya mereka dapat lebih aktif dan maksimal dalam mencapai hasil pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat

<sup>226</sup> M Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 116.

<sup>227</sup> Nani Triani, Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: Luxima, 2016), 28.

<sup>228</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023, 05/O/27-II/2023, 04/W/22-II/2023, dan 05/W/22-II/2023.

Akhiruddin bahwa, evaluasi bagi peserta didik merupakan umpan balik tentang kelemahan dan kelebihan, sehingga dapat mendorong untuk belajar lebih baik dan meningkatkan prestasinya. Evaluasi bagi peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru akan tetapi juga dilakukan oleh peserta didik sendiri untuk mengevaluasi dirinya sendiri, dengan tujuan supaya peserta didik dapat berusaha lebih baik dan mencapai hasil yang lebih maksimal oleh sebab itu evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>229</sup>

e. Model pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan guru, model pembelajaran yang digunakan guru bermacam-macam menyesuaikan dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di kelas III A (kelas DR) dan kelas III B (Kelas DV dan AP) saat pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika bermacam-macam, mulai dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran Individual.<sup>230</sup>

Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk melatih peserta didik inisial DR, DV dan AP dalam jiwa sosialnya, yakni melatih untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan melatih kepercayaan diri, meskipun dalam bentuk kelompok, dalam model pembelajaran kooperatif ini kesempatan yang diberikan guru kepada mereka untuk menyelesaikan tugas sama, dan kelompok mereka digabungkan dengan peserta didik lainnya yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, sehingga mereka juga dapat saling membantu dan melatih kerja samanya.<sup>231</sup> Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Agung Prihatmojo dan Rohani bahwa dalam

<sup>229</sup> Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 49-50.

<sup>230</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023, 05/O/27-II/2023, 04/W/22-II/2023, dan 05/W/22-II/2023.

<sup>231</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023, 05/O/27-II/2023, 04/W/22-II/2023, dan 05/W/22-II/2023.



model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa konsep dasar yakni tujuan kelompok atau keberhasilan kelompok dalam pembelajaran, pertanggungjawaban tiap individunya dalam membantu dan belajar bersama-sama, dan kesempatan yang sama tiap individu dalam kelompok yang sama untuk mencapai keberhasilan.<sup>232</sup>

Model pembelajaran kontekstual, dengan model pembelajaran tersebut terkhusus bagi peserta didik inisial DR, DV dan AP dapat dengan dengan lebih mudah untuk menghubungkan materi pembelajaran yang mereka terima dengan situasi yang nyata, dikarenakan dalam model pembelajaran kontekstual tersebut peserta didik inisial DR, DV dan AP diberi kesempatan untuk keluar ruangan kelas untuk menemukan benda, situasi atau kondisi yang tidak bisa mereka lihat secara langsung dalam proses pembelajaran.<sup>233</sup> Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Afandi dkk yakni Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada hubungan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan sehari-hari siswa secara nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan kompetensi dalam kehidupan sehari-harinya. Konsep yang terkandung dalam model pembelajaran kontekstual yakni terdapat keterlibatan penuh antara siswa dengan materi yang dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat dengan lebih mudah untuk menghubungkannya dengan situasi di kehidupan nyata.<sup>234</sup>

Penggunaan model pembelajaran Individual pada peserta didik inisial DR, DV dan AP juga tidak dapat terpisahkan dalam pembelajaran, dengan model pembelajaran tersebut, mereka dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan cara yang paling efektif untuk mereka sendiri, dan mereka diberi kebebasan untuk menentukan cara belajarnya sendiri. Guru bertugas sebagai fasilitator dan komentator,

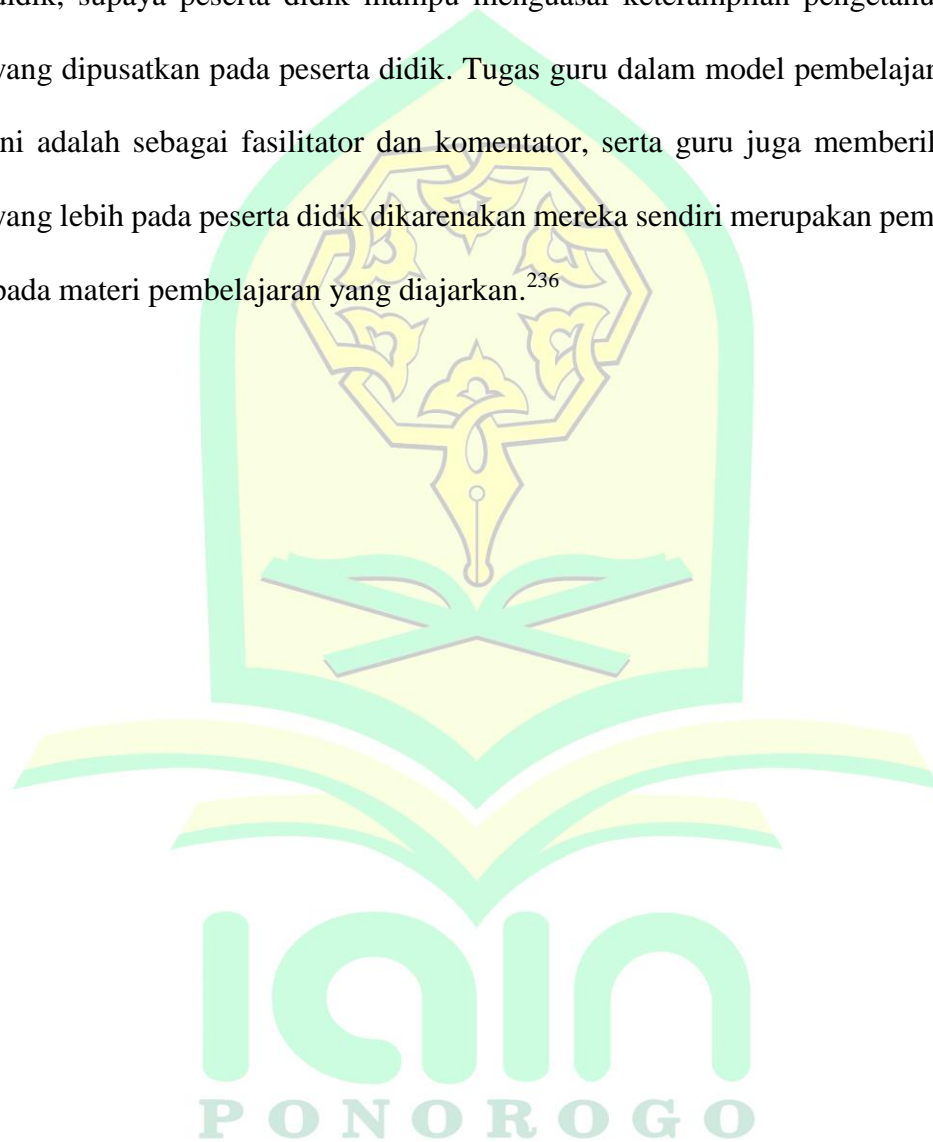
---

<sup>232</sup> Agung Prihatmojo, Rohmani, *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran "Who Am I"* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020), 8-9.

<sup>233</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023, 05/O/27-II/2023, 04/W/22-II/2023, dan 05/W/22-II/2023.

<sup>234</sup> Muhamad Afandi, et al., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 40.

dengan demikian guru dapat memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus, terutama pada peserta didik inisial DR, DV dan AP.<sup>235</sup> Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik bahwa, model pembelajaran individual merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada penanaman pendirian secara dasar, dengan memberikan bimbingan secara mandiri pada peserta didik, supaya peserta didik mampu menguasai keterampilan pengetahuan dan sikap yang dipusatkan pada peserta didik. Tugas guru dalam model pembelajaran individual ini adalah sebagai fasilitator dan komentator, serta guru juga memberikan perhatian yang lebih pada peserta didik dikarenakan mereka sendiri merupakan pemecah masalah pada materi pembelajaran yang diajarkan.<sup>236</sup>



---

<sup>235</sup> Lihat Transkrip Observasi dan Wawancara: Nomor 04/O/20-II/2023, 05/O/27-II/2023, 04/W/22-II/2023, dan 05/W/22-II/2023.

<sup>236</sup> Hotma Tiolina Siregar, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kooperatif di SMA Swasta Medan," *Jurnal School Education*, Vol. 8, No. 1, (2018), 17.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Coper Jetis Ponorogo tergolong rendah, mereka hanya mampu menguasai rata-rata dua indikator di setiap mata pelajarannya. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dari penyebab lamban belajar. Selanjutnya peserta didik lamban belajar juga memiliki karakteristik yang sama dengan indikator lamban belajar, meskipun belum dilakukan tes IQ, namun beberapa indikator lamban belajar terdapat pada mereka.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru bagi peserta didik lamban belajar di kelas III MI Tarbiyatul Islam Jetis Coper Jetis Ponorogo yakni, dari segi kooperatif dilakukan kerja sama dengan peserta didik lainnya, dari segi konstektual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dari segi individual dilakukan pembelajaran di luar jam pembelajaran, dari segi strategi pembelajaran guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik lamban belajar, dari segi evaluasi pembelajaran dilakukan kuis atau tes disetiap akhir pembelajaran, untuk menguatkan pemahaman peserta didik lamban belajar.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, di sarankan kepada:

1. Sekolah

Melakukan tes IQ pada peserta didik yang terindikasi lamban belajar, dengan tujuan supaya guru dapat dengan lebih mudah untuk menyesuaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melakukan peningkatan fasilitas sekolah, terkhususnya terkait fasilitas bagi peserta didik lamban belajar untuk menunjang proses pembelajaran agar

dapat berjalan lebih maksimal.

2. Guru kelas

Melakukan peningkatan kerjasama dengan orang tua peserta didik lamban belajar untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran lanjutan di rumah, dikarenakan sebagian besar waktu peserta didik lamban belajar dihabiskan dengan orang tua mereka.

3. Peneliti selanjutnya

Melanjutkan penelitian pada tahapan yang lebih terperinci dengan fokus penelitian yang berbeda terkait penanganan bagi siswa lamban belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. *et al. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Akhirruddin. *et al, Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- Arsjad, Rijal H. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran (Penerapannya Pada Anak Disabilitas Belajar)*. Manado: STAIN Manadi Press, 2013.
- Aslamiah. *et al, Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Astuti, Lin Suciani. "Penguasaan Konsep Ipa Ditinjau Dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Formatik*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosia, 2016.
- Hardani. *et al. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hendracipta, Nana. *Model-model Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: Multi Kreasi Press, 2021.
- Hidayat, Rahmat. Abdullah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. (Medan: LPPPI, Medan, 2019), 24.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Ali-Imran*, 3, 2019.
- Kusumastuti, Adhi. Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP, 2019.
- Lisunus, Rafael. Pastirai Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Mahastuti, Dewi. "Mengenal Lebih Dekat Anak Lamban Belajar," *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No.1, 2017.
- Mutmainah. "Motivasi Belajar Siswa Slow Learner di SDN 4 Buana Sakti Lampung," *Jurnal bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Ni'mah, Nia Uzlifatun. *et al.* "Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Jurnal On Teacher Education*, Vol. 3, No. 3, 2022.
- Nurdyansah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurfadhillah, Septy. *et al.* "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner) ," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, 2021.
- Pradono, Julianti. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- Prihatmojo, Agung. Rohmani. *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran "Who Am I"*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Setiawan, M Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

- Sidiq, Umar. Moh Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata karya, 2019.
- Sirait, Sheilla Chairunnisyah. “Tanggung Jawab Pemerintah untuk Memberikan Pendidikan kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak,” *Jurnal De Lega lata*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Siregar, Hotma Tiolina. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kooperatif di SMA Swasta Medan,” *Jurnal School Education*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Siyoto, Sandu. M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sundari, Hanna. “Model-model Pembelajaran dan Pembolehan Bahasa Asing,” *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Supriyanto. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Swarnadwipa*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Utami, Anita Dewi. *et al. Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Study Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.

